

**Strategi Dakwah ditengah Pluralisme Agama(studi kasus agama *To Lotang*)  
di Kabupaten Sidenreng Rappang**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Manajemen Dakwah  
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**NURUL RACHMA**  
**NIM: 50400115109**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Rachma

NIM : 50400115109

Tempat/ Tanggal Lahir : Rappang, 23 Oktober 1997

Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Manajemen Dakwah

Alamat : Perintis Kemerdekaan

Judul : Strategi Dakwah ditengah Pluralisme Agama (studi kasus agama *To Lotang*) di Kabupaten Sidenreng Rappang.

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya. Maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Gowa, 20 Agustus 2019

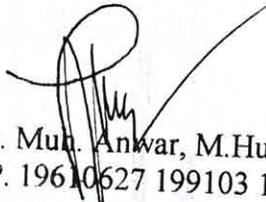
Peneliti,

Nurul Rachma  
50400115109

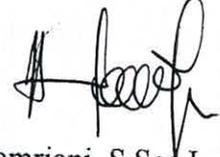
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi Skripsi mahasiswa **An Nurul Rachma NIM. 50400115109** dengan judul "*Strategi Dakwah di Tengah Pluralisme Agama (Studi Kasus Agama To Lôtang) Di Kabupaten Sidenreng Rappang*" maka kami menyatakan layak untuk diajukan ke *Ujian Munaqasyah*

Pembimbing I

  
Drs. Mu. Anwar, M.Hum  
NIP. 19610627 199103 1 002

Pembimbing II

  
Hamriani, S.Sos.I., M.Sos.I  
NIP. 19820527 200901 2 011

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah ditengah Pluralisme Agama (Studi Kasus Agama *To Lotang*) di Kabupaten Sidenreng Rappang”, yang disusun oleh Nurul Rachma, NIM 50400115109, Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 20 Agustus 2019 M, bertepatan dengan 19 Dzul-hijjah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah.

Gowa, 20 Agustus 2019 M  
19 Dzul-hijjah 1440 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dra. St. Nasriah, M.Sos.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Hasaruddin, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muh. Anwar, M.Hum	(.....)
PembimbingII	: Hamriani, S.Sos.I, M.Sos.I	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,



Dr. Firdaus Muhammad, MA.  
NIP. 19760220 200501 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt. Atas limpahan rahmat dan taufik-Nya kepada peneliti sehingga skripsi dengan judul “Strategi Dakwah ditengah Pluralisme Agama (studi kasus Agama *To Lotang*) di Kabupaten Sidenreng Rappang”, dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Salawat serta salam tak lupa peneliti curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Beserta dengan para keluarga, sahabat dan semua orang yang mengikutinya hingga hari kiamat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama penulisan skripsi tersebut terdapat berbagai kendala yang dihadapi peneliti. Akan tetapi, berkat izin dan pertolongan Allah swt. dan bantuan dari berbagai pihak, maka semua kendala tersebut dapat dilalui. Oleh karena itu, pada kesempatan berharga ini peneliti sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D. Sebagai Rektor, Prof. Dr. H. Hamdan, M. Ag. Sebagai Wakil Rektor I, Prof. Dr. Wahyudin Naro, M. Pd. sebagai Wakil Rektor II, Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag. sebagai Wakil Rektor III,

- dan Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M. Ag. sebagai Wakil Rektor IV pada UIN Alauddin Makassar yang telah menyediakan fasilitas belajar.
2. Prof. Dr. H. Abd. Rasyid M, M.Pd., M.Si., M.M. sebagai Dekan, beserta Dr. H. Misbahuddin, M.Ag. sebagai Wakil Dekan I, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag. sebagai Wakil Dekan II dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd. I. sebagai Wakil Dekan III pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang selama ini mengelola Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan memimpin dengan penuh tanggung jawab.
  3. Drs. Muh. Anwar, M.Hum sebagai pembimbing I dan Hamriani, S.Sos.I, M.Sos.I sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti saat ini.
  4. Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag sebagai munaqisy I dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
  5. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta Pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Jurusan Manajemen Dakwah (MD), terima kasih atas semua ilmu yang diberikan kepada penulis, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dan berguna di dalam menjalani kehidupan penulis selanjutnya.
  6. Lurah Amparita dan Ketua Adat *To Lotang* yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk meneliti di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
  7. Kepada Ayahanda Muhtar Zaid Abu S.P dan Ibunda Maryani S.Pt yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, berkat do'a, dukungan dan kesabaran yang

tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis.

8. Sahabat dan semua teman-teman di Jurusan Manajemen Dakwah angkatan 2015.
9. Sahabat seperjuangan , pemberi motivasi, semangat dan dukungan selama masa penyelesaian skripsi Sri Machyani M, Ulil Amry Siddiq, Reski Wijaya, Darul Ikhsan, Nadia Ulfathun Wasiah, Rismayanti Sarah Udin, Irmawaty Hasyim, dan seluruh teman-teman MD.D 2015.
10. Terimakasih kepada teman KKN Angkatan 60 posko 5 Desa Duampanuae Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai.

Akhir kata penulis menyadari penelitian skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca, pada umumnya dan khususnya bagi segenap keluarga besar mahasiswa Manajemen Dakwah.

Semoga karya ini bernilai ibadah disisi-Nya dan menjadi amal *jariah* bagi penulisnya. Aamiin.



Samata-Gowa Agustus 2019

Penulis,

Nurul Rachma

NIM : 50400115109



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-10</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS.....</b>	<b>12-38</b>
A. Tinjauan Strategi Dakwah .....	12
B. Tinjauan Pluralisme Agama.....	29
C. Tinjauan Keoercayaan Pluralisme .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44-49</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	44
B. Pendekatan Penelitian .....	45
C. Sumber Data .....	45
D. Metode Pengumpulan Data.....	46
E. Instrumen Penelitian .....	47
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	47
G. Metode Penelitian Informan .....	59
<b>BAB IV STRATEGI DAKWAH DITENGAH PLURALISME AGAMA (STUDI KASUS AGAMA <i>TO LOTANG</i>) DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG.....</b>	<b>50-63</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Strategi Dakwah ditengah Pluralisme Agama .....	69
C. Pluralisme yang terjadi di Kelurahan Amparita .....	63

BAB V	PENUTUP .....	67-68
	A. Kesimpulan .....	67
	B. Implikasi Penelitian .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....		69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....		75



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : .....	44
Gambar 2 : .....	58



## **Pedoman Wawancara**

### **ISLAM**

1. Bagaimana strategi Dakwah yang diterapkan masyarakat penganut agama Islam ditengah masyarakat penganut kepercayaan *To Lotang* ?
2. Apakah ada kendala yang dihadapi masyarakat Islam yang berada dipemukiman masyarakat penganut agama *To Lotang* ?
3. Bagaimana masyarakat yang menganut agama Islam menjaga hubungan dengan masyarakat penganut kepercayaan *To Lotang* ?
4. Apakah ada kendala dalam melakukan ibadah ditengah masyarakat penganut kepercayaan *To Lotang* ?
5. Jumlah penduduk masyarakat di Kelurahan Amparita ? Lk&Pr?
6. Berapa banyak penduduk masyarakat Islam dan masyarakat penganut Agama *To Lotang* ?
7. Bagaimana pendapat anda mengenai perbedaan agama yang ada di Indonesia ?
8. Bagaimana pendapat anda sebagai pemimpin masyarakat dengan kondisi 2 tipe masyarakat yang berbeda khususnya dari segi Agama ?

## **To Lotang**

1. Apa saja hambatan yang dihadapi masyarakat *To Lotang* dalam menghadapi perbedaan agama di dalam suatu daerah ?
2. Upaya apa yang dilakukan agar kebudayaan penganut kepercayaan *To Lotang* tetap terjaga meski berada ditengah masyarakat penganut agama Islam ?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai perbedaan Agama yang ada di Indonesia ?
4. Bagaimana cara agar tetap menjaga keharmonisan sesama penganut kepercayaan *To Lotang* dan dengan masyarakat penganut agama Islam ?
5. Apakah ada tradisi tertentu yang sering dilakukan oleh masyarakat penganut agama *To Lotang* ?
6. Bagaimana proses pemilihan Uwa' didalam masyarakat agama *To Lotang* ?
7. Apakah ada waktu tertentu masyarakat penganut agama *To Lotang* beribadah ?
8. Bagaimana proses ritual perkawinan didalam masyarakat penganut agama *To Lotang*?
9. Apakah ada ciri khas masyarakat agama *To Lotang* dalam kehidupan sehari-hari ?
10. Apakah ada larangan yang tidak boleh diperbolehkan ketika ingin melakukan ibadah ?

## ABSTRAK

**NAMA : Nurul Rachma**  
**NIM : 50400115109**  
**JUDUL : Strategi Dakwah ditengah Pluralisme Agama (studi kasus Agama *To Lotang*) di Kabupaten Sidenreng Rappang**

---

Penelitian ini menggunakan dua pokok permasalahan yaitu: (1) Bagaimana Strategi dakwah ditengah pluralisme agama di Kelurahan Amparita (2) Bagaimana pandangan masyarakat mengenai pluralisme agama di Kelurahan Amparita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah masyarakat Islam ditengah masyarakat penganut agama *To Lotang* dan juga untuk mengetahui pendapat masyarakat mengenai pluralisme yang terjadi di Kelurahan Amparita.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang menjadikan manusia sebagai instrument dalam penelitian dan menggunakan pedoman pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan masyarakat Amparita penganut agama Islam yaitu, 1) Sholat Berjamaah 2) Kegiatan ceramah 2) Pertemuan Majelis Ta'lim 3) Tadarrus. Dan Pluralisme agama telah terjadi sejak masa kenabian Muhammad saw khususnya di masyarakat Madinah (Islam, Yahudi, dan Nasrani), namun itu tidak menjadi penghalang bagi Rasulullah menyampaikan dakwahnya dikalangan masyarakat yang beragama Islam. Sama halnya di Indonesia yang memiliki beranekaragam agama, suku bangsa, ras, budaya, bahasa daerah dan masih banyak lagi. Walaupun memiliki keberanekaragaman namun tetap mengikuti adat istiadat satu sama lain tanpa membeda-bedakan. Pluralisme atau perbedaan agama dan adat istiadat yang ada di Kelurahan Amparita bukanlah sebuah hal yang bisa membedakan antara masyarakat Islam dengan masyarakat penganut agama *To Lotang* dalam melakukan hubungan bermasyarakat. Di Indonesia keanekaragaman telah menjadi fenomena nyata, terkhusus dalam bidang agama. Hampir setiap agama besar dunia dan kepercayaan ada di Indonesia

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan tokoh agama di Kelurahan Amparita bertujuan agar masyarakat penganut agama Islam tidak mudah terpengaruh dengan adanya perbedaan agama yang terjadi di sekelilingnya, dan pluralisme agama yang terjadi di Kelurahan Amparita tidak membuat perbedaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat penganut agama Islam dengan masyarakat penganut agama *To Lotang*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang*

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman agama, suku bangsa, ras, budaya, bahasa daerah dan masih banyak lainnya. Meskipun penuh dengan keragaman budaya, Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyannya “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya “meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua”.<sup>1</sup>

Dengan demikian Bhineka Tunggal Ika juga mengandung faham pluralitas agama, dan juga etnis, bahasa, dan adat istiadat yang telah senantiasa mengiringi perjalanan sejarah bangsa Indonesia, maka wajar kalau ia menjadi ciri khas atau identitas bangsa Indonesia.

Pluralisme Agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara yang berlain-lainan pula.<sup>2</sup>

Pluralisme menurut agama adalah:

Menurut Agama Islam sikap menghargai dan toleran kepada pemeluk agama lain adalah mutlak untuk dijalankan, sebagai bagian dari keberagaman (pluralitas), menurut agama Kristen “didunia Kristen pluralisme agama pada beberapa dekade terakhir diprakarsai oleh John Hick”. Dalam hal tersebut bahwa menurut pandangan fenomenologis, terminologis, pluralisme agama arti sederhananya ialah realitas

---

<sup>1</sup>Aina Mulyana “Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia”, *Blog Aina Mulyana*, [https://ainamulyana.blogspot.com/2016/08/keragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di\\_19.html](https://ainamulyana.blogspot.com/2016/08/keragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di_19.html) (02 Juni 2019)

<sup>2</sup>Makassar, *Wikipedia Pluralisme Agama*. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pluralisme\\_agama](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pluralisme_agama) (Diakses 02 Juni 2019).

bahwa sejarah agama-agama menunjukkan berbagai tradisi serta kemajemukan yang timbul dari cabang masing-masing agama, sedangkan menurut agama Buddha dengan mencontoh pandangan “Sang Buddha” tentang toleransi beragama, “Raja Asoka” membuat dekret di batu cadas gunung (hingga kini masih dapat dibaca) yang berbunyi :“Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama orang lain. Sebaliknya agama orang lain hendaknya dihormati atas dasar tertentu. Dengan berbuat begini kita membantu agama kita sendiri untuk berkembang disamping menguntungkan pula agama lain.”<sup>3</sup>

Strategi dakwah adalah cara-cara yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan dakwah, strategi dakwah sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan dakwah karena dalam pelaksanaan dakwah sering muncul problematika yang menuntut pendakwah untuk segera menyelesaikan problematika tersebut.

Penganut agama yang mempercayai hal-hal yang diluar al-Qur’an dan hadist. Sehingga menuntut pendakwah untuk memecahkan masalah tersebut. Seperti halnya agama yang ada di Kabupaten Sidrap (Sidenreng Rappang) ada daerah yang menganut agama lokal atau agama *To Lotang*, mereka sebenarnya sudah mengenal Tuhan terlebih dahulu dari agama pendatang yang mengaku-aku, bahwa merekalah yang memperkenalkan konsep tuhan kepada masyarakat Bugis secara umum, sementara agama-agama lain menyudutkan masyarakat yang beragama *To Lotang* ini sebagai Animisme dan Dinamisme (ada dan tidak).

---

<sup>3</sup>Makassar, *Wikipedia Pluralisme Agama*. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pluralisme\\_agama](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pluralisme_agama) (Diakses 02 Juni 2019).

*To Lotang* merupakan salah satu kelompok kepercayaan yang bermukim dan berkembang ratusan tahun silam di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap. Menurut asal usulnya, *To Lotang* bukanlah penduduk asli Amparita. Asal usul nenek moyang *To Lotang*, berasal dari Kelurahan Wani di Kabupaten Wajo. Setelah adanya upaya islamisasi di Kerajaan Gowa pada abad ke-17, kelompok ini berpindah ke Amparita. Komunitas ini ada disana sebelum Islam masuk di Kerajaan Wajo, tepatnya sebelum abad ke-16. Namun baru berkembang setelah abad ke-16, hingga kini jumlah keseluruhan penganut kepercayaan ini termasuk di luar Sulawesi Selatan menghampiri 40 ribu orang.<sup>4</sup>

Awalnya, agama *To Lotang* diakui sebagai aliran kepercayaan namun karena adanya kebijakan dari pemerintah yang ada enam agama di Indonesia, maka pada tahun 1966 pemerintah menawarkan tiga pilihan untuk kelompok ini, Islam, Kristen atau Hindu. Dan mereka memilih agama Hindu karena diantara semua agama yang ditawarkan, Hindu-lah yang memiliki kesamaan dan kemiripan, termasuk soal prinsip. *To Lotang* resmi berafiliasi dengan agama Hindu pada tahun 1966 berdasarkan surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu nomor dua dan nomor enam tahun 1966.

Sebagai kelompok minoritas dan juga pendatang di Kabupaten Sidrap, komunitas *To Lotang* mengalami beberapa konflik yang memilukan di awal keberadaannya di Kabupaten Sidrap, yaitu adanya perjanjian dengan pihak kerajaan Sidrap agar prosesi pernikahan dan kematian dilakukan secara Islami, dituduhnya

---

<sup>4</sup>Ahmad Risal, “*Sejarah To Lotang*”, Makkawaruwe.blogspot.com, [https://makkawaruwe.blogspot.co.id/20/15/02/sejarah -tolotang-html](https://makkawaruwe.blogspot.co.id/20/15/02/sejarah-tolotang-html), diakses tanggal 02 Juni 2019

komunitas *To Lotang* sebagai basis dari PKI, hingga adanya pemaksaan dari pihak pemerintah Kabupaten Sidrap agar *To Lotang* masuk agama Islam.

Adanya konflik-konflik yang pernah terjadi dan telah dilalui oleh masyarakat *To Lotang* tidak mengurangi antusiasme mereka dalam mempertahankan kepercayaan yang telah diwarisi oleh nenek moyangnya. Pengalaman pahit yang telah dilalui oleh *To Lotang* di masa lalu memunculkan kesadaran sendiri bagi kelompok mereka agar senantiasa untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Seiring perkembangan zaman, maka semakin berkembang pula pola pikir manusia terhadap toleransi beragama. Masyarakat di Kelurahan Amparita tidak lagi mempermasalahkan kepercayaan yang dianut masyarakat *To Lotang*, justru dengan adanya perbedaan kepercayaan tersebut meningkatkan kerja sama dalam hal membangun hubungan yang harmonis di antara mereka. Sebagai pendatang di Kelurahan Amparita, *To Lotang* sangat menyadari jika kesadaran beradaptasi dengan masyarakat sekitar tidak dilakukan, maka mereka akan diasingkan atau diusir kembali dari Kelurahan Amparita. Oleh karena itu, mereka perlu beradaptasi dengan masyarakat sekitar agar dapat hidup dengan baik.

Selama ini ada kesalahpahaman sebagai masyarakat luar tentang keberadaan komunitas *To Lotang* yang beranggapan bahwa *To Lotang* merupakan masyarakat tradisional yang cenderung tertutup dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, maupun dengan masyarakat sekitar, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka tampak sama dengan masyarakat yang lainnya. *To Lotang* tidak tertutup

dengan masyarakat yang ada disekitar, keramahan juga dapat dilihat dari kesehariannya dengan masyarakat setempat.<sup>5</sup>

Menjaga hubungan agar tetap bisa berkaitan di tengah perbedaan latar belakang agama bukan hal yang mudah untuk dilakukan bagi kelompok minoritas, sangat dibutuhkan kecakapan dalam berkomunikasi agar dapat tetap mempertahankan hubungan saling membantu dalam berbagai hal, diantaranya yaitu masyarakat *To Lotang* turut membantu dalam pembangunan masjid di Kelurahan tersebut.

Keberadaan penganut kepercayaan *To Lotang* ini yang masih bertahan di Kabupaten Sidenreng Rappang tentunya tidak lepas munculnya kesadaran diri dari penganut *To Lotang* untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, salah satunya dengan menjalin hubungan yang baik melalui komunikasi.

Mempertahankan kepercayaan *To Lotang* di daerah bukan asalnya tentu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan terlepas dari adanya konflik yang pernah terjadi antar *To Lotang* dengan masyarakat Sidrap yang terjadi ratusan tahun silam. Namun tentunya ini adalah tanggung jawab masyarakat di kelurahan Amparita baik penganut kepercayaan *To Lotang* maupun bukan penganut kepercayaan *To Lotang* dalam mengikat erat solidaritas dari masyarakat untuk tetap mempertahankan hubungan beragamanya sehingga dapat terus menjaga hubungan yang baik.

Sehubungan dengan kecenderungan konflik yang kian marak terjadi antarkelompok minoritas dengan kelompok mayoritas, maka sangatlah penting bagi

---

<sup>5</sup>Zulfikarnain, "Mengenal Towani Tolotang, Masyarakat yang Terpaksa Memilih Hindu", Okezone.com, 10 Agustus 2016, <https://news.okezone.com/amp/2016/09/18/mengenal-towani-tolotang-masyarakat-yang-terpaksa-memilih-hindu/page=2> (02 Juni 2019)

peneliti untuk meneliti tentang strategi komunikasi penganut kepercayaan *To Lotang* dalam menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat di Amparita. Hubungan harmonis yang telah terjalin antara *To Lotang* dengan masyarakat Amparita sangat perlu dipertahankan dan juga harus jadi panutan bagi kelompok lainnya yang hidup ditengah kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap perlu oleh peneliti untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan agama *To Lotang* yang berada di tengah masyarakat penganut agama Islam dalam melaksanakan ritual keagamaannya dengan tenang tanpa adanya gangguan dari agama lain.

### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini akan di fokuskan pada strategi dakwah yang dilakukan oleh penganut agama *To Lotang* dalam melaksanakan ritual keagamaan ditengah masyarakat di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang.

### **C. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul, maka dapat di deskripsikan subtansi permasalahan dan subtansi pendekatan. Penelitian ini dibatasi melalui subtansi permasalahan dan subtansi pendekatan pada strategi dakwah penganut kepercayaan *To Lotang* dalam melaksanakan rituan keagamaan ditengah masyarakat Amparita. Oleh karena itu, penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut :

1. Strategi dakwah adalah tanggapan dari sebuah organisasi terhadap tantangan yang ada.
2. Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama itu sama.
3. Penganut agama *To Lotang* adalah sekelompok orang yang menganut agama Hindu *To Lotang* yang berada di Kelurahan Amparita.
4. Masyarakat Amparita adalah sekelompok orang yang bermukim di Kelurahan Amparita dan menganut Islam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang menjadi pokok masalah ialah Bagaimana Strategi Dakwah Ditengah Pluralisme Agama (Study Kasus Agama *To Lotang* Di Sidrap). Adapun rumusan masalah yang penulis angkat yaitu:

1. Bagaimana strategi dakwah pluralisme agama *To Lotang* di Kabupaten Sidenreng Rappang ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai pluralisme agama di Kabupaten Sidenreng Rappang ?

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Terdapat sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Ahsanul Khalikin meneliti tentang “Eksistensi dan Perkembangan Kepercayaan Towani *To Lotang* di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang”. Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Penelitian ini bersifat eksploratif deskriptif yang menggambarkan realitas sosial berupa komunitas

pengikut kepercayaan Towani *To Lotang*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- a. Wawancara dengan beberapa tokoh (pemimpin) kepercayaan Towani *To Lotang*, pemuka agama setempat dan tokoh masyarakat.
- b. Pengamatan dilakukan antara lain, mengenai aktivitas sehari-hari kepercayaan Towani *To Lotangi*, serta interaksi sosial antara pengikut dan bukan pengikut.
- c. Studi literature termasuk beberapa dokumen yang mendukung penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang diambil kesimpulan bahwa Komunitas Towani *To Lotang* oleh pemerintah dianggap sesuai dengan emosional agama Hindu. Sejak orde baru hingga sekarang identitas agama aman, damai serta tidak diganggu keberadaannya, maka mereka mengikut yang telah ditetapkan oleh pemerintah.<sup>6</sup>

2. Erlina Farmalindah meneliti tentang “Komunitas Towani *To Lotang* di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang (Studi Kasus Pola Pendidikan Beragam)” Penelitian ini menggunakan metode tipe deskriptif dengan tehnik pengumpulan data wawancara dan telaah pustaka yang merupakan jenis data primer kemudian dianalisis secara kualitatif dengan tehnik penulisan deduktif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa konsepsi keagamaan masyarakat Towani *To Lotang* dapat

---

<sup>6</sup>Ahsanul Khalikin, “Eksistensi dan Perkembangan Kepercayaan Towani *To Lotang* di Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappng”, *Jurnal(Puslitbang Kehidupan Keagamaan*, 2011)

dinyatakan bahwa sebagai pemeluk agama atau kepercayaan Towani *To Lotang*, Tuhan dianggap sebagai *Dewata SauwwaE* yang setara dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai kepercayaan umat Islam yang menciptakan alam semesta beserta isinya. *Dewata SauwwaE* ini juga digelar sebagai *patotoe* yang menentukan nasib manusia. Selanjutnya, mengenai interaksi sosial komunitas sosial yang dibutuhkan dalam hal ini towani *To Lotang* interaksi dan sosialisasi dengan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Namun, dalam hal ini Towani *To Lotang* sebagai sebuah komunitas agama Towani *To Lotang* sebagai sebuah komunitas memiliki norma tersendiri dalam melakukan interaksi sosial, dan norma yang berlaku dalam masyarakat mereka bersifat mengikat, dengan berbagai aturan yang harus ditaati.

3. Nasruddin meneliti tentang “Budaya Bugis dan Agama Hindu *To Lotang* di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang (Kajian Antropologi Budaya)”. Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu peneliti ke lapangan mengamati proses berbudaya yang telah terjadi pada masyarakat *To Lotang*, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menekankan pada proses bukan produk. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan antropologi, dimaksudkan dengan memandang agama sebagai fenomena kultural, khususnya tentang kebiasaan, peribadatan dan ritual kepercayaan yang dilakukannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat

diambil kesimpulan bahwa agama dan kepercayaan leluhur Bugis yang disebut sebagai agama dalam melakukan upacara ritual keagamaan yang berbeda dengan agama Hindu Bali dan India dan bisa diangkat sebagai sebuah objek wisata budaya dan agam yang bisa mengundang pengunjung baik lokall maupun internasional, memberikan dampak bagi ekonomi masyarakat setempat dan merekomendasikan agar budaya ritual agama Hindu *To Lotang* dijadikan agenda pariwisata budaya nasional.<sup>7</sup>

#### F. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

##### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui strategi dakwah masyarakat Islam yang berada ditengah Pluralisme agama yang terjadi di Kelurahan Amparita.
- b. Untuk Mengetahui pendapat masyarakat *To Lotang* dan masyarakat Islam mengenai pluralisme agama yang terjadi.

##### 2. Kegunaan Penelitian.

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya jurusan Manajemen Dakwah. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian kajian Komunikasi Lintas Agama dan sejenisnya.

---

<sup>7</sup> Nasruddin, “Budaya Bugis dan Agama Hindu *To Lotang* di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap (Kajian Antropologi Budaya)”, *Jurnal (Al-Kalam* Vol. VIII, 2014).

b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu wacana untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman khususnya komunikasi lintas agama.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. *Tinjauan Strategi Dakwah*

##### 1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yang berbunyi *strategos* dengan arti Jendral. Secara khusus, strategi adalah "penempatan" misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai.<sup>1</sup>

Secara khusus strategi lebih menekankan pada penempatan sasaran dan memastikan implementasi secara tepat. Artinya ketika organisasi memiliki strategi dalam menjalankan aktivitasnya, maka secara tidak langsung organisasi tersebut telah menempatkan sasaran dan memastikan implementasi kebijakan yang akan dilakukan.

Dewasa ini strategi diartikan sebagai istilah lazim yang biasa disebut kebijakan, tetapi tidak terdapat kesepakatan tentang hal itu.<sup>2</sup> Artinya strategi merupakan kebijakan yang digunakan untuk mensiasati perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Definisi klasik tentang strategi yang semula berasal dari kalangan militer mengatakan, bahwa strategi adalah cara yang terbaik untuk mempergunakan dana,

---

<sup>1</sup>Steiner dan Miner, *Manajemen Strategi Organisasi* (Jakarta: Prenada Media, 1988), h.18.

<sup>2</sup>Steiner dan Miner, *Manajemen strategi Organisasi*, h.18

daya dan peralatan yang tersedia untuk memenangkan suatu pertempuran.<sup>3</sup> Seiring berjalannya waktu, strategi yang bisa diletakkan pada lingkup mengalami perluasan makna. Istilah tersebut juga digunakan pada lingkup perusahaan dan juga organisasi. Strategi tidak hanya diperlukan institusi militer, melainkan semua institusi, karena strategi sangat dibutuhkan agar segala tujuan tercapai dengan mudah. Pada intinya, strategi merupakan kebijakan yang berfungsi untuk mensiasati perubahan dalam meraih tujuan.

## 2. Klasifikasi Strategi

Istilah strategi digunakan hampir di setiap bidang, tetapi bukan berarti inti di dalamnya sama. Dengan kata lain, strategi bidang militer berbeda dengan strategi yang diletakkan ditengah perusahaan bahkan juga berbeda dengan strategi yang diletakkan dengan organisasi. Berawal dari situ strategi dibedakan menjadi beberapa jenis.

Adapun klasifikasi terhadap jenis-jenis strategi, yaitu :

- a. Klasifikasi berdasarkan ruang lingkup. Artinya strategi dapat diartikan secara luas. Beberapa penulis mengacu pada hal ini sebagai strategi utama (*grand strategy*) atau strategi akar atau strategi dapat dirumuskan secara lebih sempit seperti strategi program.
- b. Strategi yang dihubungkan dengan tingkat organisasi. Di dalam sebuah perusahaan yang terdiri atas divisi-divisi dan staf.

---

<sup>3</sup>Sondang P. Siagian, *Analisis serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi* (Yogyakarta: BPFE, 1994), h.18.

- c. Strategi yang diklasifikasi berdasarkan apakah strategi tersebut berkaitan dengan sumber material ataupun tidak. Dengan kata lain strategi ada yang menggunakan fisik ada juga yang non fisik.
- d. Strategi diklasifikasikan sebagai tujuan, yaitu strategi yang disusun untuk mewujudkan satu tujuan tertentu.<sup>4</sup>

Keempat klasifikasi diatas bisa dijadikan parameter untuk menentukan istilah strategi yang akan dipergunakan. Sedangkan menurut Siagian, delapan langkah yang menjadi keharusan dalam membentuk suatu kebijakan, yaitu:

- a) Merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- b) Menetapkan berbagai sasaran.
- c) Menetapkan berbagai kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran.
- d) Mengembangkan sistem dan mekanisme kerja yang tepat.
- e) Mengalokasikan sumber dana, daya, peralatan serta tenaga manusia.
- f) Memonitor hasil yang dicapai.
- g) Melakukan berbagai perubahan organisasional apabila diperlukan.
- h) Menata hubungan antar manusia dalam organisasi sedemikian rupa agar mereka dapat bergerak sebagai suatu kesatuan yang bulat.<sup>5</sup>

Beberapa kegiatan itu harus menjadi perhatian dalam menyelenggarakan kegiatan lain serta dalam merumuskan kebijakan dan strategi organisasi. Uraian

---

<sup>4</sup>Stainer dan Miner, *Manajemen Strategi Organisasi*, h, 18-20.

<sup>5</sup>Sondang P. Siagian, *Analisis serta Perumusan kebijakan dan Strategi Organisasi*, h. 7.

yang dikemukakan Siagan adalah keharusan yang harus dilakukan setiap organisasi untuk saat ini agar menjadi tujuan yang telah ditentukan.

### 3. Pengertian Dakwah.

Secara etimologi Dakwah berasal dari bahasa Arab yang يدعو-دعا menjadi bentuk masdar دعوة yang berarti Seruan, Ajakan, atau Panggilan. Secara terminologis, dakwah adalah mengajak atau menyeru manusia agar menempuh kehidupan ini di jalan Allah Swt<sup>6</sup>. Istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *mashdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan risiko masing-masing pilihan.<sup>7</sup>

Secara etimologi, istilah dakwah banyak dikemukakan oleh para ahli. Antara lain, Ahmad Ghalwusy dalam kitabnya *al Da'wah al-Islamiyah* mengatakan, bahwa dakwah ialah penyampain pesan Islam kepada manusia disetiap waktu dan tempat dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak).<sup>8</sup>

Menurut Syaikh 'Ali Makhfuz, dalam kitabnya *Hidayah al-Mursyidin* sebagaimana yang dikutip oleh Mahmuddin bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru berbuat kebaikan dan

---

<sup>6</sup>Pengertian dakwah, Arti kata, Istilad dan Ruang Lingkup, <http://www.wawasan-edukasi.web.id/2017/06/pengertian-dan-definisi-dakwah.html> (Diakses pada 29 Desember 2019)

<sup>7</sup>M. Munir dan Wahyu Ilahi, "Manajemen Dakwah", dengan kata pengantar oleh Prof. Dr. H. M. Yunan Yusuf, (Jakarta; Prenadamedia Group, 2006)

<sup>8</sup>Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Persepektif Al-Qur'an* (Cet. II: Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h.1.

mencegah dari kemungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan didunia maupun di akhirat.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Ali Makhfud dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebijakan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>10</sup>

Menurut Thoha Yahya Umar dengan membagi dakwah menjadi dua bagian, yakni dakwah secara umum dan khusus. Pengertian dakwah secara umum adalah ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntutan tentang bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui dan melaksanakan suatu ideologi pendapat pekerjaan tertentu. Sedangkan pengertian dakwah secara khusus adalah mengajak manusia secara bijaksana kejalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia maupun diakhirat.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Drs. Hamzah Ya’qub dakwah dikategorikan dalam dua bentuk, yakni dakwah secara umum dan dakwah menurut Islam. Pengertian Dakwah secara umum adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan dan tehnik menarik perhatian orang, guna mengikuti suatu ideologi atau pekerjaan tertentu. Adapun definisi dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijakan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h.1.

<sup>10</sup>M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 19.

<sup>11</sup>Thoha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: CV Al Hidayat, t. th), h. 7.

<sup>12</sup>Hamzah Ya’qub, *Publistik dan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 2007), h. 9.

Pengertian dakwah juga dapat ditemukan dalam QS. Ali ‘Imran/3: 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُقْلِحُونَ

Terjemahan :

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.<sup>13</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan semua fungsi dakwah, maka hendaklah ada diantara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi. Menyuruh kepada ma'ruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Dan mencegah mereka dari yang mungkar, yakni yang di nilai buruk lagi dan diingkari oleh akal sehat masyarakat. Kalau demikian itu halnya, maka manusia dan

---

<sup>13</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahan* (Jakarta: CV, Penerbit J-ART, 2004), h. 63.

masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah islamiyah.<sup>14</sup>

Definisi Dakwah juga dikemukakan oleh Shalahuddin Sanusi yaitu, Dakwah dapat diartikan yaitu usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, meleyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu usaha atau proses untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat.

#### **4. Unsur-Unsur Dakwah.**

Unsur-Unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *Da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *tariqah* (metode dakwah), dan *asar* (efek dakwah).<sup>16</sup> Dari unsur dakwah tersebut, maka dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan dakwah diperlukan beberapa hal yang sangat penting yaitu tidak lepas dari unsur-unsur dakwah agar dakwah bisa tepat sasaran.

---

<sup>14</sup>M.Quraish Shihab, *Volume 2: Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 173.

<sup>15</sup>Arifuddin Tike, *Dakwah dan Pembangan Masyarakat Islam* (Cet: I; Makassar: Alauddin University Press 2011) h. 7.

<sup>16</sup>Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta; Prenadamedia Group, 2006), h.21.

a. Da'i (Subjek Dakwah)

Yang dimaksud dengan subjek dakwah atau Da'i adalah pelaku dakwah atau pelaksana dakwah. Pelaksana dakwah itu dapat perorangan maupun kelompok yang berupa instansi pemerintahan maupun organisasi kemasyarakatan. Melihat betapa kompleksnya permasalahan yang dihadapi sasaran dakwah akibat pesatnya perubahan dan perkembangan budaya, sosial, ekonomi dan teknologi dengan segala aspeknya.<sup>17</sup> Pelaksana dakwah juga dituntut untuk memiliki pengetahuan dan ilmu yang terus berkembang agar mampu menerapkan ilmunya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi terhadap sasaran dakwah.

Secara umum, kata da'i ini sering disebut dengan sebutan *muballigh* (Orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat sangat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Seorang muslim yang menyatakan dirinya sebagai pengikut Nabi Muhammad saw hendaknya menjadi seorang da'i, dan harus dijalankan sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, maupun

---

<sup>17</sup>Hasanuddin, "Peranan Pemuda Ansor dalam Aktivitas Dakwah Islam di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang", *skirpsi* (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2011), h. 22.

dari sisi akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban dakwah dibebankan pada orang-orang tertentu.<sup>18</sup>

b. *Mad'u* (objek dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.<sup>19</sup> Kepada Manusia yang belum beragama Islam, dakwah Islam tentunya bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang yang sudah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsannya seseorang.

Ada beberapa bentuk sasaran dakwah ditinjau dari segi psikologisnya, yaitu:

- a) Sasaran dakwah yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologi berupa masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- b) Sasaran dakwah dilihat dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi abangan dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
- c) Sasaran dakwah dilihat dari tingkatan usia, dan golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.

---

<sup>18</sup>Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h.22.

<sup>19</sup>Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press), h.201

- d) Sasaran dakwah dilihat dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- e) Sasaran dakwah dilihat dari segi tingkatan sosial ekonomi, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
- f) Sasaran dakwah dilihat dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- g) Sasaran dakwah dilihat dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.<sup>20</sup>

Keberlangsungan dakwah tentunya akan lebih mudah dijalankan mengingat adanya berbagai sasaran dakwah yang dapat dimanfaatkan.

c. *Maddah* (materi dakwah)

Pada dasarnya materi dakwah adalah seluruh rangkaian ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Secara umum, materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :<sup>21</sup>

1. Masalah akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah ini akan membentuk moral manusia. Materi akidah menjadi pijakan utama bagi materi-materi dakwah lainnya, termasuk ketika mendakwahkan Islam kepada

---

<sup>20</sup>Muhammad Aziz Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta; Prenada Media, 2004), h. 94-95.

<sup>21</sup>Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 24-31.

kelompok non Islam, karena sesungguhnya setiap manusia yang terlahir kea lam dunia telah memberikan pengakuan tentang ke-Esaan Allah swt.<sup>22</sup>

## 2. Masalah Syariah

Hukum atau Syariah sering disebut sebagai cerminan peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum–hukumnya. Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan islam di berbagai pejuru dunia., dan sekaligus merupakan hal yang patut untuk dibanggakan.

Kelebihan dari materi syariah ini antara lain adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak untuk umat muslim maupun non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syariah ini, maka tatanan dunia akan teratur.

## 3. Masalah Muamalat

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah swt. Ibadah dalam muamalah disini diartikan sebagai ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran yang lebih besar daripada ibadah yang bersifat individual.

---

<sup>22</sup>Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 131.

#### 4. Masalah Akhlak

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan hati berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam. Ibadah dalam al-Qur'an *al-karim* selalu dikaitkan dengan taqwa, berarti pelaksanaan perintah Allah swt, dan menjauhi laranganNya.

Perintah Allah swt selalu berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik, sedangkan laranganNya senantiasa berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Kebaikan dan kebahagiaan terletak pada kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan secara sempurna akal dan jiwa manusia. Manusia yang paling sempurna kemanusiaannya adalah manusia yang paling benar aktivitas berpikirnya dan paling mulia akhlaknya.

##### d) *Wasilah* (Media Dakwah)

Media dakwah adalah media atau *instrument* yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Media ini bias dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.<sup>23</sup>

Selain itu, ada yang mengklasifikasikan jenis media dakwah menjadi dua bagian, yaitu media tradisional (tanpa teknologi komunikasi) dan dengan media

---

<sup>23</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 9.

modern (dengan teknologi komunikasi).<sup>24</sup> Media dakwah tradisional ini misalnya, menggunakan alat-alat tradisi lokalitas Nusantara sebagai perantara penyampai pesan dakwah yang digunakan oleh da'i (seperti, penggunaan gamelan, wayang kulit, dan lain-lain). Sedangkan media dakwah modern ini sangat banyak digunakan oleh para da'i kontemporer saat ini, seperti halnya tv, radio, surat kabar, majalah, buku, media social, *handphone*, bulletin, dan sebagainya.

e) *Tariqah* (metode dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan suatu pesan dakwah Islam.<sup>25</sup> Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, disampaikan dalam metode yang tidak benar maka pesan itu bias saja ditolak oleh si penerima pesan.

Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada QS. An-Nahl/16:125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

<sup>24</sup>Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press) h. 64.

<sup>25</sup>Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h. 33.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>26</sup>

Pada ayat tersebut dipahami oleh sebagian ulama sebagai metode dakwah, yaitu : *bi al-hikmah, mau'izat al-hasanah, dan mujadalah bil-allati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:<sup>27</sup>

*Bi al-Hikmah*, yaitu cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyamoaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka.

*Mau'izat al-hasanah*, yaitu terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izat*, yakni memberikan nasihat perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.

*Mujadalah Bil-allati Hiya Ahsan*, yaitu terhadap *Ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal* (perdebatan dengan cara yang terbaik), yakni dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

f) *Asar (Efek dakwah)*

Setelah dakwah itu dilakukan oleh seorang pelaku dakwah (Da'i) dengan menyampaikan materi dakwah (maddah) melalui media dakwah (*wasilah*) dan

<sup>26</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahan*, h. 281.

<sup>27</sup>M.Quraish Shihab, *Volume 7: Tafsir Al-Misbah*, h. 391.

metode dakwah (*tariqah*) tertentu, maka akan timbul efek dakwah (*asar*) pada diri penerima dakwah (*mad'u*) dalam bentuk keyakinan, pikiran, sikap, dan perilaku si penerima dakwah.

Tujuan dakwah secara umum ialah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran islam dan mengamalkannya didalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun social-kemasyarakatan agar tercapai kehidupan yang penuh dengan keberkahan, mendapatkan kehidupan di dunia dan akhirat, serta terbebas dari azab neraka.<sup>28</sup> Oleh karena itu, dakwah bertujuan untuk membangkitkan keinsafan orang untuk kembali kejalan Allah swt.

#### **5. Pengertian Strategi Dakwah.**

Seperti yang telah dibahas diatas, strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai respon dari sebuah organisasi terhadap tantangan yang ada. Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Strategi juga dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara

---

<sup>28</sup>Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif*, h.135.

optimal.<sup>29</sup> Dengan kata lain, strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

Strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik dalam pemberdayaan ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan. Karena itu, menurut Syukir strategi dakwah yang baik harus memperhatikan beberapa azas sebagai berikut:

- a. Azas filosofi: azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.
- b. Azas kemampuan dan keahlian Da'i (*achievement and professional*).
- c. Azas sosiologi: azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya: politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah. Sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
- d. Azas psikologi: azas ini membahas masalah-masalah yang erat kaitannya dengan hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang Da'i adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideology atau kepercayaan tak luput dari masalah-masalah *psychologis* sebagai azas (dasar) dakwahnya.

---

<sup>29</sup>Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah Prof KH. Saifuddin Zuhri* (Semarang: Rasail, 2005), h. 50.

- e. Azas efektifitas dan efisiensi: azas ini maksudnya adalah dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, tenaga dan waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bias waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dengan kata lain ekonomis biaya, tenaga dan waktu tapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya seimbang antar keduanya.<sup>30</sup>

Berkaitan dengan perubahan masyarakat di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut:

- a. Meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha menyampaikan risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan, dan kemerdekaan).
- b. Perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatik pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi social sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapan kebaragamaan seolah-olah sudah merupakan strandar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah swt. Pemahaman agama yang terlalu eksetoris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi para juru dakwah itu sendiri.
- c. Strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya amar ma'ruf dan nahi munkar. Dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas

---

<sup>30</sup>Asmuni Syukir, *Dasar-dasar strategi Dakwah Islam* (Surabaya; Al-Ikhlash, 1983), h.32-33.

podium, lebih dari itu esensi dakwah adalah sebagai bentuk kegiatan yang mengandung unsur amar ma'ruf dan nahi munkar.<sup>31</sup>

Berdasarkan hal tersebut, strategi dakwah berusaha mengembangkan arah dan kehanifan manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahama yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

## **B. Tinjauan Pluralisme Agama.**

### **1. Pengertian Pluralisme**

Istilah *pluralism* (pluralisme) dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan system sosial dan politiknya).<sup>32</sup> Kata pluralisme sebutan untuk sekumpulan manusia yang hidup dalam purna perbedaan, baik perbedaan suku, pekerjaan, tradisi, cara berpikir bahkan beda budaya yang dihormati dan agama yang dianut. Pluralisme pada dasarnya baik karna bias saling melihat, menilai dan mengambil sikap, tapi masih tetap bergantung bagaimana cara anggota masyarakat memanfaatkan jiwa dan makna pluralis itu sendiri. Jika pada masalah agama, bahwa umat beragama saling mengerti dan menghormati, walau tidak harus sampai kepada ikut mengimani pada keyakinan yang berbeda. Maka akan muncul kerukunan, kebebasan dan toleransi antar umat

---

<sup>31</sup>Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi Dan Metode Dakwah Prof KH Saifuddin Zuhri*, h. 52.

<sup>32</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 1068.

beragama yang saling berbeda, terutama perbedaan hal budaya dan agama.<sup>33</sup> Menyebut kata pluralisme telah menjadi semacam panggilan untuk hari raya, suatu seruan bagi warga Negara dunia untuk berdamai dengan perbedaan mereka yang memusingkan.

Dalam masyarakat Indonesia kata pluralisme sudah tidak asing lagi terdengar oleh telinga, namun pluralisme belum juga di pahami secara jelas oleh sebagian manusia. Sehingga pengertian tentang pluralisme dengan memberikan pengertian pluralisme versi Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang sangat berbeda sekali dengan pengertian aslinya yang biasa di muat dalam buku-buku filsafat dan teologi. Pluralisme agama menurut MUI adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relative. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agama yang lain salah. Dengan demikian berdasarkan pengertian tersebut MUI membuat ketentuan hukum, yaitu:<sup>34</sup>

- a. Pluralisme adalah paham yang bertentangan dengan agama Islam.
- b. Dalam masalah akidah dan ibadah umat Islam bersifat eksklusif, dalam artian haram mencampur adukkan akidah dan ibadah umat Islam dengan akidah dan ibadah pemeluk agama lain.

---

<sup>33</sup>Abujamin Roham, *Ensiklopedia Lintas Agama*, dengan kata pengantar Komaruddin Hidayat, dkk (Cet. I; Jakarta: Emerald, 2009), h.598.

<sup>34</sup>Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h.5-7.

- c. Bagi agama Muslim yang tinggal bersama dengan pemeluk agama lain (pluralitas agama), dalam masalah sosial yang tidak berkaitan dengan akidah dan ibadah, umat Islam bersikap inklusif, dalam arti tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak saling merugikan.

Dalam pluralisme yang dipaham MUI diatas Hamka Haq dengan tegas mengatakan sangat keliru dan merupakan perbuatan Mubazir:

Pemahaman MUI bahwa pluralisme tidak lain dari sinkretisme adalah keliru. Karena semua agama baik Islam, Kristen, Hindu, maupun Buddha, tidak berpaham bahwa pluralisme itu berarti sinkretisme agama-agama. Kalau yang dimaksud haram oleh MUI adalah Pluralisme dalam pengertian itu, maka saya menganggap sebagai suatu kemubaziran.<sup>35</sup>

Istilah pluralisme berasal dari akar kata Latin, *Plus, Pluris*, yang secara harfiah berarti: lebih dari satu. Dalam pengertian filosofisnya, pluralisme adalah paham atau ajaran yang mengacu kepada adanya kenyataan yang lebih dari satu (individu). Sebagai demikian, secara mendasar dicegah adanya pemutlakan, baik dalam pemikiran maupun dalam sikap.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme: Islam Progresif dan perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Grasindo, 2010) h. 1.

<sup>36</sup>Andreas A. Yewangoe, “Regulaasi Toleransi dan Pluralisme Agama di Indonesia” dalam Elza Peldi Taher, ed., *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi.*, h. 76.

Pluralisme adalah fondasi dalam membangun masyarakat demokratis, seperti yang sering dikatakan Cak Nur, bahwa paham pluralisme adalah bagian amat penting dari tatanan masyarakat maju. Dalam paham inilah dipertaruhkan, antara lain, sehatnya demokrasi, keterbukaan, dan keadilan. Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu dasar perdamaian dan saling menghormati.<sup>37</sup>

Empat kategori utama yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan di Negara yang pluralistik ini, yaitu:

*Pertama*, Pluralisme tidak semata menunjukkan pada kenyataan adanya kemajemukan. Dalam pengertian ini sebagai seorang yang menyandang sifat pluralis adalah keterlibatan aktif manusia terhadap kenyataan manusia terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Dengan maksud setiap manusia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukannya, dengan kata lain pluralisme agama adalah tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlihat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dan kebhinekaan.<sup>38</sup>

Perkataan senada yang dilontarkan oleh cendekiawan Muslim yaitu Nucholish Madjid yang mengatakan bahwa pluralisme tidak hanya dipahami dengan

---

<sup>37</sup>Mohammed Fathi Osman, *The Children of Ada: an Islamic Perspective On Pluralism*, Terj. Irfan Abubakar Islam, *Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah Peradaban*, dengan kata pengantar Budhy Munawar Rachman. H, xiii.

<sup>38</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dan Beragama*, h. 41.

mengatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” hanya dilihat dari kegunaanya untuk menyingkirkan fanatisme, pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban”. Bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkan.<sup>39</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pluralisme dalam artian ini merupakan cara bagaimana manusia dalam menyikapi pluralitas. karena pluralitas adalah sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh Allah swt dalam kehidupan ini. Allah swt berfirman dalam surah Huud ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Dari paparan ayat tersebut maka dalam menyikapi atau menerima perbedaan-perbedaan yang ada harus dimiliki sifat pluralisme untuk menghindari terjadinya perselisihan pendapat yang dapat menimbulkan perpecahan. Karena bagi penulis pluralisme menawarkan konsep kerukunan yang didalamnya terdiri dari sikap terbuka antar sesama, toleran, saling pengertian dan saling menghargai pendapat.

---

<sup>39</sup>Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, Jilid 3 M-P, edisi Digital, (Jakarta: Democracy project, 2012), h.2694

*Kedua*, Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Dalam kamus besar filsafat dijelaskan bahwa kosmopolitanisme berasal dari bahasa Yunani *kosmos* (dunia) dan *polites* (warga Negara) atau *polis* (Negara, kota). Kosmopolitanisme merupakan teori yang menolak hal-hal yang bersifat nasional. Sentimen-sentimen patriotik dan kebudayaan nasional diabaikan demi mempertahankan dan mengajukan kesatuan umat manusia.<sup>40</sup>

*Ketiga*, Konsep pluralisme tidak bias disamakan dengan relativisme. Jadi menurut Alwi, relativisme berpendapat bahwa semua agama adalah sama seperti yang diungkapkan MUI dalam mengharamkan pluralisme dan relativisme berpandangan bahwa tidak ada kebenaran atau nilai mutlak.<sup>41</sup> Karena agama-agama, walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan yang lainnya tetap harus diterima. Untuk itu seorang relativis tidak akan mengenal, apalagi menerima, suatu kebenaran universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa.

*Keempat*, Pluralisme agama bukanlah sinkretisme. Sinkretisme dalam bahasa Yunani (*Synretism*) artinya “Menyatukan dua kota di Kreta untuk melawan yang ketiga”. Setiap usaha untuk mendamaikan atau bahkan mencampurkan prinsip atau praktik yang berbeda atau bahkan yang sebenarnya tak terdamaikan.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, edisi I, (Cet. II, Jakarta: Gramedia, 1996), h. 501.

<sup>41</sup>Gerals O’Collins, SJ dan Edward G.Farrugia, SJ, *A Concise Dictionary of Theology*, terj. *Kamus Teologi*, (Cet. VI; Yoyakarta: Kanisius, 1996), h. 277.

<sup>42</sup>Gerald O’Collins, SJ dan Edward G.Farrugia, SJ, *A Concise Dictionary of Theologi*, terj. *Kamus Teologi*, h. 298.

Menurut Alwi sikretisme merupakan menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari berbagai agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut. Contoh pada abad ke-19 yang lalu terbentuk suatu agama Bahaisme sebagai agama persatuan yang didirikan oleh Mirza Husein Ali Nuri yang dikenal dengan Baha Ullah. Sebagai elemen agama baru yang didirikan di Iran ini diambil dari agama Yahudi, Kristen dan Islam.<sup>43</sup>

Islam sinkretisme mempunyai makna yang berbeda sekali dari pluralisme yaitu sebagai percampuran unsur-unsur yang dianggap sama dari pluralisme yaitu sebagai percampuran unsur-unsur yang dianggap sama dari berbagai macam agama untuk selanjutnya menciptakan sebuah agama gado-gado.<sup>44</sup>

Berdasarkan pengertian yang telah di bahas, maka pluralitas merupakan sesuatu yang niscaya di Indonesia maka keberagaman itu tidak bisa untuk di hindari dalam keadaan bagaimanapun. Dengan adanya pluralitas ini, maka mengharuskan pula adanya pluralisme sebagai respon untuk mengatasi keberagaman yang ada. Karena pada dasarnya pluralitas mengandung bibit perpecahan sebagaimana yang telah disampaikan di atas. Untuk mengatasi perpecahan itu maka pluralisme dibutuhkan sebagai sikap manusia terhadap pluralitas itu. Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa pluiralisme bias menjadi sesuatu yang niscaya atau *Sunnatullah* disebabkan karena pluralisme itu adalah keniscayaan.

---

<sup>43</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, h. 42-43.

<sup>44</sup>Andreas a. Yewangoe, "Regulasi Toleransi dan Pluralisme Agama di Indonesia" dalam Elza Peldi Taher, ed. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, h. 77.

## 2. Genealogi Konsep Pluralisme di Indonesia.

Sejarah munculnya pluralisme berawal pada abad pertengahan di Eropa atau disebut juga abad kegelapan (*the dark ages*) dimulai sejak runtuhnya Imperium Romawi tahun 476 M sampai masa kebangkitan kembali (*renaissance*)<sup>45</sup> abad ke-14. Sejak itu kekuasaan tertinggi ada pada gereja atau agama telah melakukan *hegemoni* terhadap masyarakat dan melakukan tindakan brutal. Semua keputusan dilakukan oleh Gereja tanpa memperhatikan filsafat dan teologi. Munculnya perbedaan studi agama kontemporer dengan teologi dan filsafat adalah karena pengaruh empirisme dalam filsafat dan teologi, yang berakibat kedua ilmu tersebut berakibat berubah menjadi ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*). Pada saat itu, teologi pernah disebut sebagai *the queen of the science*: ilmu pengetahuan paling tinggi dan otoritatif. Semua hasil penelitian rasional harus sesuai dengan teologi. Kemudian jika terjadi perselisihan pandangan maka pandangan keagamaan harus dimenangkan. Supermasi dan dominasi teologi di abad pertengahan, lambat laun surut, bersamaan dengan mekarnya empirisme. Studi empiris terhadap agama mulai diperkenalkan dalam studi *parative religion* abad 19. Mulai saat itu bermunculan disiplin yang lebih empiris.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Istilah ini menunjukkan suatu gerakan yang meliputi suatu zaman di mana orang-orang merasa dilahirkan kembali dalam keadaan. Di dalam kelahiran itu orang kembali kepada sumber-sumber yang murni bagi pengetahuan dan keindahan. Zaman renesans juga berarti zaman yang menekankan otonomi dan kedaulatan manusia dalam berpikir, dalam mengadakan eksplorasi, eksperimen, dalam mengadakan seni, sastra dan ilmu pengetahuan di Eropa. Lihat, Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 954.

<sup>46</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativasi atau Historitas*, (Cet.I Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 43-44.

Kemudian saat itu muncul paham teologi yang punya asumsi dasar bahwa hanya agama tertentu saja yang benar, agama-agama lain salah atau tidak benar yang para pemerhati studi agama disebut *truth claim* (klaim kebenaran). Sementara itu, studi empiris fenomena keberagaman menemukan kenyataan yang sulit dihindari, yakni adanya pluralitas keyakinan dan pedoman hidup manusia. Akibatnya timbul hubungan tidak serasi antara pendukung kedua pendekatan tersebut dan itu berlangsung hingga sekarang.<sup>47</sup>

Seperti yang telah dibahas sebelumnya Menurut Anis Malik Thaha, tren Pluralisme ini lahir dari hasil pertentangan pemikiran dan konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan umat Kristen yang ingin keluar dari kekangan-kekangan gereja<sup>48</sup> yang otoriter.

Dengan demikian pluralisme muncul dan berkembang dari Rahim Barat yang merupakan sebagai aksi perlawanan terhadap tindak kejahatan yang tidak menghargai pemikiran, pendapat dan Hak Asasi Manusia yang dilakukan oleh pemuka agama Kristen pada waktu itu dengan menekankan baha kebenaran ada pada Gereja. Pluralisme juga muncul sebagai wajah baru pemikiran untuk masa depan yang plural baik di Negara Barat maupun di Indonesia atau negar-negara lain.

Di Indonesia ini sendiri keanekaragaman telah menjadi fenomena nyata, terkhusus pada bidang agama, hampir setiap agama besar dunia dan kepercayaan ada

---

<sup>47</sup>M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativasi atau Historitas*,. h. 44.

<sup>48</sup>Anik Malik Thaha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 16.

di Indonesia. Dengan berlandaskan pada falsafah Negara yaitu Pancasila dan landasan hidup Bhineka Tunggal Ika telah menjadi ciri khas sendiri. Dengan landasan itu, maka Indonesia menyatakan diri sebagai bangsa yang beragam. Dengan keberagaman inilah menjadi salah satu factor utama lahirnya pluralisme di Indonesia demi memperkuat landasan tersebut.

Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tapi tetap satu) adalah sembohyang pluralisme di Indonesia. Oleh karena itu, pluralisme akan menjanjikan kesatuan bangsa dalam perbedaan menjadi Bangsa yang kokoh dan kuat. Selain dari itu, Pancasila sebagai dasar Negara pada sila pertama Pancasila: Ketuhanan yang maha Esa adalah substansi dari keyakinan semua umat manusia, sebagai warga Negara Republik Indonesia, dengan rahmatnya yang tidak terkira.<sup>49</sup> Dengan sila pertama ini menurut penulis pancasila telah melahirkan sebuah gagasan baru dalam mempersatukan umat beragama di Indonesia yaitu pluralisme Agama.

Berlandaskan pada geneologi tersebut maka pluralisme adalah hasil dari sembohyang Bhineka Tunggal Ika dan pluralisme agama merupakan hasil dari pancasila. Sehingga dengan demikian, pluralisme di Indonesia sangat dibutuhkan. Disamping itu, pluralitas yang ada di Indonesia meski sudah tergambar dalam sila pertama Pancasila namun tidak menutup kemungkinan akan memperkuat hubungan baik antara berbagai macam agama yang ada. Ketegangan-ketegangan antara para pemuka agama menjadikan keragaman agama semakin mengalami kemunduran, aksi-

---

<sup>49</sup>Abdul Hamid, dkk., *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, dengan pengantar Dedi Islamtullah (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2012) h. 285.

aksi yang dilakukan antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain semakin mencekam dan mengancam perpecahan. Pendapat lain muncul dengan anggapan bahwa faktor yang menyebabkan pluralisme lahir adalah agama pada khususnya berbeda-beda dan pluralisme sebagai jawaban atas pluralitas yang ada di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Djohan Effendi dan Budhy Munawar Rachmat:

Kemunculan ide pluralisme justru berangkat dari anggapan bahwa agama-agama itu tidak sama karena itu pluralisme diperlukan untuk menjawab realitas masyarakat Indonesia yang plural itu. Karena ada realitas yang berwujud pluralitas dalam masyarakat kita perlu bersikap pluralis, yakni menerima dan menghargai realitas yang plural itu.<sup>50</sup>

Selain itu paham pluralisme juga muncul akibat reaksi dari tumbuhnya klaim kebenaran oleh masing-masing kelompok terhadap pemikirannya sendiri.

### **C. Tinjauan Kepercayaan Tolotang.**

Selain Islam, kepercayaan suku Bugis lainnya adalah sistem kepercayaan *To Lotang*. Sistem kepercayaan *To Lotang* memiliki penganut sebanyak 15 ribu jiwa. Masyarakat yang menganut sistem kepercayaan *To Lotang* tinggal di wilayah Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang.

---

<sup>50</sup>Budhy Munawar Rachman, "Kata Pengantar", dalam Elza Peldi Taher, ed., *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*,) h. xxiii.

Sistem kepercayaan *To Lotang* didirikan oleh La Panaungi, kepercayaan ini ada karena pendirinya mendapatkan ilham dari *Sawerigading*. *Sawerigading* adalah jenis kepercayaan yang memuja *Dewata SawwaE*. Kitab suci bagi penganut sistem kepercayaan ini adalah *La Galigo*. Isinya terkandung dalam kitab tersebut diamalkan turun-menurun secara lisan dari seorang *Uwak* atau tokoh agama kepada para pengikutnya. Sistem kepercayaan ini memiliki tujuh orang tokoh agama, yang diketahui oleh seorang *Uwak Battoa*. Sementara itu, tokoh agama yang lain mengurus hal-hal mengenai masalah sosial, usaha tanam, dan penyelenggaraan upacara ritual.

*To Lotang* menurut bahasa Bugis artinya “Orang Selatan”. Zaman dahulu, masyarakat ini sering mengungsi dari satu daerah ke daerah lain di Sulawesi Selatan. Setelah berkali-kali mengungsi, pada tahun 1609, masyarakat dengan sistem kepercayaan ini menetap di Amparita berkat perintah Raja di Sidenreng. Suku Bugis memiliki beberapa kerajaan diantaranya kerajaan Wajo, kerajaan Soppeng, kerajaan Bone. Kerajaan yang terdapat di sekitar suku Bugis sering mengalami konflik. Biasanya, konflik diantara terjadi akibat perebutan daerah kekuasaan.<sup>51</sup>

### 3. Perkembangan kepercayaan *To Lotang*.

Sebelum menerima agama Islam, orang Bugis di Sulawesi Selatan telah mengenal sebuah kepercayaan kuno, yaitu kepercayaan terhadap *Dewata Seuwae*

---

<sup>51</sup>Bugis, Kepercayaan Suku Bugis Islam dan *To Lotang*, <http://bugis-online.blogspot.com/2011/01/kepercayaan-suku-bugis-islam-dan-tolotang.html> Diakses 02 Juni 2019

(Tuhan Yang Tunggal). Namun, orang Bugis biasa menyebutnya *Dewata Sisine*. Sisa-sisa kepercayaan terhadap *Dewata SauwaE* ini dapat dilihat pada masyarakat *To Lotang* di Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang. Komunitas ini memiliki seorang pemimpin *ritus sipulung* (berkumpul) yang disebut dengan *Uwatta*, dan tempat dikuburnya nenek moyang mereka di Parrinyameng, kuburan I Goliga di Bacukiki, Pare-Pare, dan kuburan La Panaungi di Wajo.<sup>52</sup>

Ketika agama Islam berkembang didaerah Wajo kelompok ini terdesak, mereka kemudian mengungsi ke daerah Sidenreng Rappang dibawah pimpinan I Pabbere menetap di daerah Amparita dan dikuburkan dilokasi yang sekarang dikenal dengan nama Perrinyameng. Sebelum meninggal I Pabbare berpesan kepada pengikutnya agar tiap tahun menziarahi kuburannya, pesan itulah yang dijalankan orang-orang Towani *To Lotang* di Perrinyameng untuk mengadakan ritual *Sipulung*.

Ada satu keyakinan yang dipercayai *To Lotang* bahwa La Panuangi belum meninggal tetapi dia *mallang* (diangkat ke langit). Sebelum pergi La Panuangi berpesan kepada kaumnya agar ajaran ini dipertahankan sampai dia kembali ke bumi, pesan ini dipindahkan turun temurun secara lisan dan dipegang oleh *To Lotang*. Kitab suci yang dijadikan pegangan berisi empat uraian pokok yaitu; *mula ulona batara guru, taggilinna sinapati itebbanna walanrange, appongenna towanie*, Lontara ini berisi petunjuk-petunjuk dan ajaran tentang kehidupan sebelum adanya dunia ini sampai setelah berakhirnya kehidupan di bumi.

---

<sup>52</sup>Andi Muhammad Akhmar, *ISLAMISASI BUGIS Kajian Sastra atas La Galigo* (Cet I; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), h. 483.

Direktorat Jenderal Bimas Agama Hindu dan Direktorat Jenderal Bimas Agama Islam, setelah diadakannya penilaian, komunitas *To Lotang* dianggap sesuai dengan emosional Agama Hindu. Selanjutnya *To Lotang* ini dinilai dan dimasukkan ke dalam agama Hindu untuk pencantuman dalam KTP. Karena komunitas *To Lotang* ingin tentram, aman, dan damai, maka mereka mengikuti apa saja yang telah ditetapkan oleh Negara. Mereka sebenarnya ingin bebas sebagai komunitas *To Lotang*. Meskipun mereka membiarkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah diberikan pelajaran agama Hindu.<sup>53</sup>

a. Prinsip *Uwatta* kepercayaan *To Lotang*.

Pimpinan umat Hindu *To Lotang* disebut dengan *Uwa* atau *Uwatta*. Para Pembina sosial keagamaan dan pemimpin upacara keagamaan. Penentuan dan pengangkatan seorang *Uwatta* yang paling diutamakan adalah berdasarkan keturunan. Seorang *Uwatta* yang suda berusia lanjut biasanya telah menunjuk salah seorang anaknya untuk menggantikannya menjadi *Uwatta* kelak setelah meninggal.

Lapisan sosial masyarakat yang lainnya adalah *tosama* atau golongan masyarakat biasa, sedangkan system perbudakan yang ada dalam masyarakat Bugis dikenal dengan sebutan *ata* sudah tidak lagi dipraktekkan oleh masyarakat *To Lotang*. Pelapisan sosial masyarakat yang sudah terpolat dalam masyarakat Towani *To Lotang* sampai saat ini tetap dipertahankan kecuali golongan ketiga.

---

<sup>53</sup>Haslinda."Strategi Komunikasi Penganut Kepercayaan *To Lotang* Dalam Menjaga Hubungan Harmonis Dengan Masyarakat Di Kelurahan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang", *Skripsi* (Makassar, Fak, Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2017), h. 32

b. Konsepsi kepercayaan *To Lotang*.

Bagi penganut agama Hindu *To Lotang*, mempunyai beberapa kepercayaan yang mereka akui sebagai unsur-unsur agama, yaitu:

- 1) Percaya adanya *Dewata SeuwaE* (Tuhan Yang Maha Esa)
- 2) Percaya adanya hari kiamat. Yang mengantarkan manusia pada periode selanjutnya.
- 3) Percaya pada *Lino Paimeng* (Dunia Berikutnya)
- 4) Percaya kepada yang menerima wahyu dari *Dewata SeuwaE* (La Panaungi)
- 5) Percaya kepada Kitab-kitab suci (*Lontara*)

Melihat konsep dasar ajaran *To Lotang* tidak jauh beda dengan Rukun Iman yang dijadikan dasar dalam ajaran Islam, hanya saja dalam ajaran *To Lotang* tidak ada kepercayaan terhadap ketentuan nasib baik dan nasib buruk secara tersendiri. Konsep ke Tuhanan dalam kepercayaan *To Lotang* mereka sebut *Dewata SeuwwaE*.

*Dewata* berarti Dewa atau Tuhan sedangkan *SeuwwaE* artinya satu atau Esa. *Dewata SeuwwaE* sebagai Zat yang disembah mempunyai sifat antara lain, maha pemberi, maha pengampun, maha kuasa. Dalam keyakinan *To Lotang* dikenal pula adanya *sadda* (wahyu) dan orang yang menerima wahyu, yang pertama adalah Sawerigading. Sepeninggal Sawerigading dan setelah pengikutnya musnah karena telah banyak melakukan kerusakan, *Dewata SeuwwaE* mengutus La Panaungi yang juga menerima *sadda* untuk melanjutkan ajaran serta meluruskan penyimpangan. Penganut agama *To Lotang* tidak percaya adanya neraka, sebab apapun nasib yang

akan menyimpannya sepenuhnya mereka gantungkan pada *Uwatta*. Oleh karena itu, sangat menyakini yang namanya *molalaleng*.<sup>54</sup>

*Tudang sipulung* artinya duduk berkumpul, ritual tertentu diwaktu tertentu guna meminta keselamatan kepada Dewata *SeuwwaE*, seperti meminta hujan karena kemarau yang panjang, atau ketika terjangkit penyakit menular. *Tudang Siulung* biasanya dilakukan pada malam hari dilanjutkan pawai keliling kampung.

Sedangkan *Sipulung* berarti berkumpul sekali dalam setahun untuk ritual tertentu di kuburan I Pabbere di Desa Perrinyameng, biasanya setelah panen sawah. Pelaksanaan *Sipulung* harus di pimpin oleh *Uwatta* sendiri karena upacara ini juga merupakan kesempatan bagi *Uwatta* untuk melapor kepada *Dewata SeuwwaE* tentang jumlah *mappenre innanre* yang diterima pada tahun yang bersangkutan.<sup>55</sup> Perlu dijelaskan bahwa ritus *sipulung* yang dilakukan oleh *To Lotang* bukanlah bentuk penyembahan kepada berhala melainkan sebagai penghormatan kepada I Pabbere sebagaimana yang dikemukakan oleh Uwa La Satti.

Menegakkan penghargaan terhadap diri sendiri berarti berupaya untuk mencapai nilai-nilai moral serta perbuatan baik. Semua itu terdapat dalam “*paseng*” yang mempunyai orientasi pembentukan sifat, sikap dan kelakuan yang terpuji, antara lain;

---

<sup>54</sup>Molelaleng adalah kewajiban yang harus dijalankan sebagai pengabdian kepada Dewata *SeuwwaE*, yaitu *Mappaenre innanre*, *Tudang Sipulung*, dan *Sipulung*

<sup>55</sup> A. Nirwana, *Perkembangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 22.

- a) *Tettong* berarti berdiri, maksudnya konsekuen dalam pendirian, terutama dalam hubungannya dengan ajaran keyakinan yang mereka anut.
- b) *Lempu* artinya lurus, maksudnya dapat dipercaya karena tergambar dalam sikap dan tindakannya yang tidak membuat orang lain ragu terhadapnya, juga mengandung makna jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran mengacu kepada empat unsur yaitu: *Lempu ri Puangnge*, *Lempu ri padatta rupataue*, *Lempu ri olokoloe sibawa tanangengnge*, dan *Lempu ri aleta* (jujur terhadap Tuhan, sesama manusia, hewan dan tumbuhan, dan jujur pada diri sendiri).
- c) *Tongeng* artinya benar, maksudnya serba benar dalam sikap dan tindakan, juga mengandung makna agar manusia selalu berusaha untuk bersikap dan berbuat. Dengan kata lain mencintai dan menjunjung kebenaran.
- d) *Temmangingngi* artinya selalu berupaya dengan tekun dan telaten serta juga memiliki makna tabah dan sabar dalam melakukan kegiatan yang positif.
- e) *Temmappasilaingeng* artinya adil tanpa membeda-bedakan. Memegang teguh dan proposionalitas.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Ahsanul Khalikin, *Eksistensi dan Perkembangan Kepercayaan Towani To LOtang di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang*”, *Jurnal*, (Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011).

Agama *To Lotang* secara tak kasat mata mungkin bisa disamakan dengan agama atau kepercayaan lainnya yang berasal dari kearifan bangsa ini, namun karakteristik dari masing-masing kepercayaan atau agama tersebut amatlah berbeda, baik dalam segi isi maupun kandungannya.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian.***

Metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian dan dari sudut filsafat metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian. Adapun rangkaian metodologi penelitian yang digunakan penulis yaitu:

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menurut Lexy ialah suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrument, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel, bahkan bisa dibidang sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dengan diteliti, maka tidak perlu mencari yang sampling lainnya.<sup>1</sup> Karena yang ditekankan adalah kualitas data.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy mendefinisikan metode penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>2</sup> Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus penelitian yang melihat objek penelitian sebagai kesatuan yang terintegrasi, mendetail, dan konprehensif.

---

<sup>1</sup>Rachmat Kriantono, *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi* dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2009), h. 56-57.

<sup>2</sup>Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 23.

## **2. Lokasi penelitian.**

Lokasi penelitian ini berada di Sidenreng Rappang tepatnya di Amparita. Adapun yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini adalah Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat.

### ***B. Pendekatan Penelitian.***

Merujuk pada pendekatan yang digunakan penulis, adalah jenis penelitian kualitatif yang tidak mempromosikan teori sebagai alat yang hendak diuji. Maka teori dalam hal ini, berfungsi sebagai hal pendekatan untuk memahami lebih dini konsep ilmiah yang relevan dengan focus permasalahan. Maka dari itu, penulis menggunakan pendekatan yang dianggap bisa membantu penelitian, yaitu: pendekatan komunikasi. Peneliti menggunakan metode pendekatan komunikasi kepada pihak-pihak yang dianggap relevan sebagai narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, komunikasi juga dapat secara langsung berhubungan dengan orang lain. Sehingga banyak pakar yang mendefinisikan komunikasi berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing, dengan kata lain definisi komunikasi sangat komplik.

### ***C. Sumber Data.***

#### **1. Sumber Data Primer.**

Sumber data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi informan, yaitu: Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat.

## 2. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder ialah beberapa pustaka yang memiliki relevansi, serta dapat menunjang penelitian ini, seperti: Jurnal, makalah, artikel, buku, majalah, Koran, internet, dan sumber data lain yang bisa dijadikan sebagai data pelengkap.

### D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, calon penulis berencana menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi.

Merupakan pengamatan serta pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.<sup>3</sup> Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan, serta dicatat secara sistematis dan dapat dikontrol kendala (reabilitas) serta kesahihannya (validitasnya).<sup>4</sup>

Observasi ini dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi secara langsung terhadap objek yang diteliti.

#### 2. Metode Wawancara

Merupakan suatu metode dalam penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan dengan cara lisan dari seorang responden secara langsung, atau pun bertatap muka untuk menggali informasi dari responden. Wawancara dilakukan oleh dua belah pihak, diantaranya ialah sebagai terwawancara (*interviewee*) yang

---

<sup>3</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007). H, 70.

<sup>4</sup>Husaini Usma, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet, I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.52.

memberikan jawaban atas pertanyaan. Adapun data yang diungkapkan dalam metode wawancara ini tentunya data yang bersifat valid terhadap penelitian.

### **3. Dokumentasi**

Merupakan data-data pendukung lain melalui dokumen-dokumen penting, seperti dokumen tempat yang diteliti. Di samping itu, ada juga foto yang dapat dijadikan sebagai pendukung atau pun penguat dalam melakukan penelitian, serta sumber tertulis lain yang bisa lebih mendukung untuk digunakan dalam penelitian.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Salah satu factor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian adalah instrumen atau alat yang digunakan. Dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa alat pembantu yang dijadikan sebagai instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara, pulpen untuk mencatat hasil observasi dan wawancara, buku catatan, dan telah kepustakaan seperti kamera/perekam suara (*Handphone*).

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis data**

##### **1. Teknik Pengolahan data**

Teknik pengolahan data adalah data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diolah, dan dikerjakan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian melakukan pencatatan serta berupaya mengumpulkan informassi mengenai keadaan yang terjadi disaat penelitian dilakukan.

## 2. Analisis Data

Data penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat induktif yaitu dengan cara menganalisis data yang bersifat khusus (fakta empiris) kemudian mengambil kesimpulan secara umum (tataran konsep).<sup>5</sup>

Menurut Krik dan Miller dikutip Moleong, penelitian kualitatif adalah tradisi dan ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri.

### **G. Metode Penelitian Informan**

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif, peran informan merupakan hal yang sangat penting dan perlu, karena informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi maksimum.<sup>6</sup>

Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana informan dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.

---

<sup>5</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), h.196.

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 221.

Adapun informan adalah :

1. Ketua Adat penganut kepercayaan *To Lotang* di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Lurah Amparita.
3. Pegawai kantor Kelurahan Amparita.
4. Ketua Majelis Ta'lim Kelurahan Amparita.
5. Masyarakat Amparita.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.***

Kabupaten Sidenreng Rappang atau yang lebih dikenal dengan Kabupaten Sidrap dengan ibukota Sidenreng yang berjarak  $\pm 200$  Km dari Kota Makassar. Selain dikenal sebagai daerah lumbung pangan nasional juga merupakan tempat peternakan ayam petelur di Kawasan Daerah Timur Indonesia. Secara administratif terdiri dari 11 Kecamatan, 106 Desa/Kelurahan, dengan luas wilayah sebesar 1.883,25 Km<sup>2</sup>. Terletak pada koordinat antara 3°43' - 4°09' Lintang Selatan dan 119°41' - 120°10' Bujur Timur.

Batas wilayah Kabupaten Sidrap adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang, sebelah timur dengan Kabupaten Luwu dan Wajo, sebelah barat dengan Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang, Kabupaten Sidrap terletak pada antara 10 m – 1500 m dari permukaan laut. Keadaan Topografi wilayah di daerah ini sangat bervariasi berupa wilayah datar sekitar 46,72%, perbukitan sekitar 15,43%, dan pegunungan sekitar 37,85%. Adapun jumlah sungai yang melintas di wilayah Kabupaten Sidrap sebanyak 38 aliran sungai dengan jumlah terbanyak berada di Kecamatan Wattang Pulu dan Kecamatan Dua Pitue, yakni 8 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada 3 sungai yaitu sungai Bilokka dengan panjang sekitar 20.000 meter, disusul sungai Bila dengan panjang sekitar 15.100 meter dan sungai Rappang dengan panjang 15.000 meter.

Jumlah penduduk pada tahun 2018 adalah 4.378 jiwa yang terdiri dari 2.052 jiwa laki-laki dan 2.326 perempuan. Penduduknya sebagian besar Islam dengan mata pencaharian utama yaitu pada sektor Pertanian.

Musim yang terjadi di Kabupaten Sidrap hampir sama dengan musim yang ada di daerah lain yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau dimana musim hujan terdiri pada bulan November-Juli sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus-Oktober.<sup>1</sup>

Penulis melakukan penelitian di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe. Kelurahan Amparita terletak di sebelah selatan kota Kabupaten Sidrap dengan jarak  $\pm 9$  Km dari pusat kota. Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan daerah pemeluk terbesar agama Hindu *To Lotang* namun tidak ada ciri khusus yang membedakan kepercayaan *To Lotang* dengan masyarakat sekitar yang mayoritas suku Bugis. Bahkan, mereka menegaskan identitas dirinya selaku orang Bugis, hanya saja mereka punya kepercayaan berbeda dari warga lain yang beragama Islam.

Kelurahan Amparita dikelilingi oleh bukit-bukit kecil yang memanjang dari arah utara kearah selatan. Sebelah utara Kelurahan Amparita berbatasan dengan kelurahan Areteng, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pajalele, sebelah timur berbatasan desa Teteaji dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan To'dang Pulu dan Kelurahan Baula. Tercatat luas kelurahan ini di tahun 2011 mencapai 6,69 km dengan kurang dari 500 ketinggianya dari permukaan laut, yang lainnya adalah daratan.

Tercatat jumlah penduduk Kelurahan Amparita mencapai 4.378 jiwa ditahun 2018 dengan dua lingkungan yang terdiri dari 6 RW dan 12 RT. Jumlah rumah tangga pada tahun 2018 tercatat mencapai 1125 dengan kepadatan penduduk mencapai 616

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang, *Kabupaten Sidenreng Rappang Dalam Angka*, (Sidenreng Rappang : BPS Kabupaten Sidenreng Rappang)

per km, yang terdiri dari pria berjumlah 2502 jiwa sedangkan wanita berjumlah 2326 jiwa. Mata pencarian pokok penduduk Amparita adalah bertani, sebagian berdagang dan pegawai negeri sipil. Penduduk di Amparita memeluk Agama Islam 1.620 jiwa dan Agama Hindu 2.554 jiwa serta Kristen Protestan 9 jiwa. Terdapat tempat ibadah 4 Mesjid dan 4 posyandu (Laporan Profil Kelurahan Amparita, 2018). Sarana pendidikan yang ada yaitu 2 TK, Sekolah Dasar (SD), dan sebuah sekolah Menengah pertama, Madrasah Ibtidaiyah tingkah MI, Mts dan MA dengan masing-masing 1 buah bangunan. Dalam lapangan pekerjaan, masyarakat Amparita lebih banyak berprofesi sebagai petani, hal ini disebabkan oleh kondisi alam yang memang berada di daerah agraris. Selain petani, ada juga yang berprofesi sebagai PNS, TNI/POLRI, dan sisanya adalah pekerja swasta dan tukang.<sup>2</sup>

Jika dilihat dari lapangan pekerjaan di Amparita, masyarakat yang berada di Amparita merupakan penduduk giat bekerja.

Selain agama Islam di Kelurahan Amparita juga mempunyai masyarakat yang menganut agama *To Lotang*. *To Lotang (To Wani)* memiliki kepercayaan bahwa Tuhan atau yang mereka sebut *Dewata Seuwa'e* (Tuhan Yang Maha Esa) yang juga bergelar *Patotoe* (Yang Menentukan Nasib Manusia) adalah penguasa tertinggi yang melebihi kekuasaan manusia, menciptakan alam dan isinya dan juga sebagai tujuan penyembahan. Eksistensi Tuhan dalam kepercayaan *To Lotang* pertama kali diterima oleh seorang yang bernama *La Panaungi* ketika menjalankan ritual keyakinan. Ketika *La Panaungi* mendengar suara yang menyebutkan bahwa “Akulah *Dewata Sauwa’e* yang berkuasa atas segalanya maka akan kuberikan engkau suatu keyakinan agar bisa

---

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang, *Kabupaten Sidenreng Rappang Dalam Angka*, (Sidenreng Rappang : BPS Kabupaten Sidenreng Rappang).

selamat di dunia dan juga di hari kemudian” sebelum *La Panaungi* menerima perintah tersebut, beliau lama termenung dan membersihkan diri terlebih dahulu. Suara *Dewata Sauwa'e* kembali terdengar dan berpesan bahwa “Sebarkanlah keyakinan ini kepada anak cucumu”. Pada awalnya, ajaran *To Lotang* hanya diperuntukkan untuk keluarga *La Panaungi* yang saat ini sudah terbentuk sebagai kelompok masyarakat *To Lotang* percaya adanya *Dewata Sauwa'e*, *Lino Paemeng* (hari kemudian), wahyu yang diterima oleh *La Panaungi* beserta *Kitab Lontara* (kitab suci) yang berisi kumpulan wahyu. Dengan meyakini keyakinan tersebut maka penganut *To Lotang* sudah dipastikan selamat di dunia yang akan datang.<sup>3</sup>

Pada awalnya *To Lotang* merupakan sekelompok orang yang menganut tradisi kepercayaan Bugis Kuno, istilah kata “*To*” atau *Tau* yang berarti orang dan “*Wani*” merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Wajo. Jadi *To Wani* adalah orang-orang yang berasal dari desa *Wani* dan kemudian menjadi sebutan bagi kepercayaan yang mereka anut. Pada abad ke 15 terjadi pemilihan Raja di Kabupaten Wajo, yang menjadikan La Mungkace To Uddamang terpilih menjadi Raja Wajo di abad tersebut. Raja La Mungkace To Uddamang beserta istrinya I Galigo juga merupakan penganut kepercayaan Bugis Kuno pada waktu itu. Di masa pemerintahannya La Mungkace To Uddamang pernah bermimpi melihat orang salat dan ia pun tertarik. Namun merasa ajalnya sudah dekat, beliau mewariskan bahwa akan ada agama baru dan hendaknya rakyatnya mengikuti agama tersebut. Kejadian tersebut memicukan perdebatan

---

<sup>3</sup>Yaya(29th), Pegawai kantor Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, *Wawancara* di Kantor Kelurahan Amparita 19 Juli 2019.

pendapat antara Raja La Mungkace To Uddameng dengan istrinya I Galigo yang tetap ingin mempertahankan tradisi kepercayaan Bugis Kuno tersebut. Dalam kondisi kritis, I Galigo lebih memilih meninggalkan semua kemewahan dan meninggalkan suaminya yang memilih untuk mengikuti ajaran baru tersebut. Sesuai dengan wasiat yang disampaikan oleh Raja La Mungkace To Uddameng dan adanya penyebaran agama Islam di Wajo yang dibawa oleh Dato' Sulaiman yang merupakan suruhan dari Sultan Iskandar Muda Raja Aceh, maka pada abad ke-16 dibawah pemerintahan La Sungkuru Patau Mulajaji, terjadilah upaya islamisasi di seluruh rakyat Wajo tanpa terkecuali. Sebagian masyarakat Wajo turut pada perintah tersebut, namun sebagian dari mereka yang berasal dari desa Wani lebih memilih mempertahankan tradisi kepercayaan Bugis Kuno yang menamai dirinya dengan To Wani. Raja kemudian mengumumkan bahwa mereka yang menolak perintah sang Raja harus meninggalkan Kerajaan Wajo dan mencari tempat di luar wilayah kerajaan.<sup>4</sup>

Dibawah pimpinan I Galigo beserta sepupunya yang bernama I Pabbere, semua penganut kepercayaan Bugis Kuno meninggalkan tanah leluhurnya, Kerajaan Wajo dan berpindah ketanah Bugis lainnya. Tibalah rombongan tersebut di Kerajaan Sidenreng khususnya di Kabupaten Sidenreng Rappang. I Pabbere kemudian menghadap raja Sidenreng yang pada saat itu dibawah pimpinan La Patiroi Addauang ke IX untuk mendapatkan perlindungan. La Patiroi kemudian menerima I Pabbere beserta pengikutnya untuk tinggal di Sidenreng Rappang dengan syarat harus mematuhi *ade mappura onrona Sidenreng* atau ketentuan adat Sidenreng. Setelah terjadi kesepakatan, menetaplah kelompok *To Wani* ini di Desa Loka Popang yang

---

<sup>4</sup>Andi Makkasau, Lurah Amparita Kecamatan Tellu Limpoe, Kelurahan Amparita, *Wawancara* di Kantor Kelurahan Amparita tanggal 19 Juli 2019.

kemudian berganti nama menjadi Desa Parrinyameng. Di desa Perrinyameng inilah kemudian I Pabbere meninggal dunia dan juga menjadi tempat pemakamannya. Di makam I Pabbere inilah yang kini dijadikan sebagai tempat untuk berkumpulnya *To Wani* untuk melakukan ritual tertentu, yang dilaksanakan sekali setahun setelah panen sawah. Di dalam ritual tersebut maupun ritual lainnya mereka wajib menyediakan sesajian berupa *Sokko Pitunrupa* dan nasi yang memiliki empat warna, karena *To Wani* juga mengenal empat unsur kejadian manusia, yakni tanah, air, api, dan angin. Keempat unsur tersebut kemudian disimbolkan berupa *Sokko Pitunrupa* yakni nasi hitam diibaratkan tanah, nasi putih diibaratkan air, nasi merah diibaratkan api, dan nasi kuning diibaratkan angin.

Ajaran *To Lotang (To Wani)* bertumpu pada 5 (lima) keyakinan, yakni :

1. Percaya adanya *Dewata Seuwwa'e*, yaitu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa.
2. Percaya adanya hari kiamat yang menandai berakhirnya kehidupan di dunia.
3. Percaya adanya hari kemudian, yakni dunia kedua setelah terjadinya kiamat.
4. Percaya adanya penerima wahyu dari Tuhan.
5. Percaya kepada Lotara sebagai kitab suci.<sup>5</sup>

Penyembahan *To Wani* kepada *Dewata Seuwwae* berupa penyembahan kepada batu-batuan, sumur dan pekuburan nenek moyang.

Pada awalnya komunitas *To Wani* dapat hidup secara damai dengan masyarakat disekelilingnya, namun kemudian terjadi berbagai intimidasi yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik dari kalangan pemerintah/kerajaan maupun dari kaum agamawan

---

<sup>5</sup>Wa' Eja (59th) Ketua Adat *To Lotang*, *Wawancara* di Kelurahan Amparita kediaman Uwa' tanggal 19 Juli 2019

(Islam). Dibawah pemerintahan *Addatuang* Terakhir Sidenreng, yakni La Cibu terjadilah pelanggaran atas kesepakatan yang selama ini dipegang teguh oleh mereka. La Cibu mulai menyadari bahwa ketiga persyaratan tersebut tidak lagi relevan dengan kehidupan beragama yang memaksa *To Wani* untuk mengikuti ajarannya.

Dengan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh pihak kerajaan, maka sesuai dengan sanksinya, penganut *To Wani* berhak untuk lepas dari ketiga peraturan tersebut. Penganut *To Wani* kemudian dipindahkan ke sebuah desa yang berada di sebelah selatan kerajaan yakni Desa Amparita, maka sejak itu pula lazimlah *To Wani* ini disebut dengan *To Lotang*, “*To*” berarti orang, “*Lotang*” atau Lautang berarti Selatan jadi *To Lotang* adalah orang yang tinggal di daerah selatan.

Sejak itulah penganut *To Wani* bebas untuk melakukan ritual sesuai kepercayaannya. Namun ada beberapa penganut *To Wani* yang masih memegang ketiga peraturan tersebut meskipun telah diberi kebebasan oleh pemerintahan/kerajaan, mereka menamai komunitasnya *To Lotang* Benteng. Kelompok *To Lotang* memiliki konsep ketuhanan yang disebut *Dewata SauwwaE*, yang melaksanakan ritusnya dengan menyembah kuburan nenek moyang dan batu-batuan sedangkan kelompok *To Lotang* Benteng mempunyai konsep kepercayaan dan ritus yang sama dengan *To Lotang*, tetapi secara formal mengaku Beragama Islam walaupun ritus-ritus keislaman tidak dijalankan. Ritual ke-Agamaannya yang diadakan oleh kedua kelompok ini pun memiliki perbedaan, misalnya dalam proses pernikahan, kematian dan ritual *sipulung*. Prosesi pernikahan yang dilakukan oleh *To Lotang* dilaksanakan di hadapan *Uwa'* atau pemimpin ritual yang masih merupakan keturunan langsung dari pendiri *To Lotang*. Sedangkan prosesi kematian, dimulai dengan memandikan jenazah yang kemudian membungkus dan melapisinya dengan daun sirih. Namun bagi komunitas *To Lotang*

Benteng, prosesi pernikahan dan kematian dilakukan seperti tata cara yang dilakukan dalam agama Islam. Untuk pelaksanaan ritual *Sipulung*, penganut kepercayaan *To Lotang* diwajibkan membawa sesajian yang berupa nasi dan lauk pauk yang mereka yakini sebagai bekal di hari kemudian. Sehingga semakin banyak sesajian yang dibawa maka semakin banyak pula bekal yang di kemudia hari. Ritual tersebut dilakukan setahun sekali di desa Parrinyameng yang merupakan tempat dimakamnya I Pabbere. Berbeda halnya dengan *To Lotang* kelompok *To Lotang* Benteng ritual *Sipulung* diadakan di sumur Pakkawarue, dimana pada siang hari masyarakat berkumpul dikediaman *Uwa'* dan pada malam harinya mereka melaksanakan prosesi *sipulung*, yang berupa pembacaan *Lontara* (kitab suci *To Lotang*) oleh *Uwa'* dan masyarakat yang hadir pada acara tersebut memberikan daun sirih dan buah pinang kepada *Uwa'*.<sup>6</sup>

Ajaran *To Lotang* sama sekali tidak mengenal konsep neraka, nasib mereka sepenuhnya digantungkan pada *Uwa'*, dalam ajaran *To Lotang* pengikutnya dituntut mengakui adanya *molaleng* yakni kewajiban yang harus dijalankan oleh pengikutnya. Kewajiban yang dimaksud adalah *Mappianre Inanre* yaitu persembahan nasi/makanan yang dipersembahkan dalam ritual dengan cara menyerahkan daun sirih dan nasi lengkap dengan lauk pauk.<sup>7</sup> *Tudang Sipulung* yakni duduk berkumpul bersama melakukan ritual pada waktu tertentu, guna meminta keselamatan pada *Dewata*. *To Lotang* juga melakukan upacara adat di *Bulu* (gunung) Lowa yang berada di poros kota Pangkajenne, semua penganut *To Lotang* berkumpul dengan berpakaian serba putih, memakai sarung, dan tutup kepala bagi laki-laki, sedangkan perempuan mengenakan

---

<sup>6</sup>Wa' Eja, Ketua Adat *To Lotang*, *Wawancara* di Kelurahan Amparita kediaman *Uwa'* tanggal 19 Juli 2019.

<sup>7</sup>Nursidah (54th) pegawai kantor Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe, *Wawancara* Kantor Kelurahan Amparita 19 Juli 2019.

kebaya. Pada saat ritual, mereka duduk bersila diatas tikar tradisional dengan penuh hikmat dan keheningan, serta konsentrasi pemutusan jiwa dan raga ditandai dengan penyiraman minyak berbau wangi-wangian pada batu leluhur yang sangat didakralkan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *massempe* (permainan adu kegiatan kaki) yang hanya dilakukan oleh anak-anak.<sup>8</sup>

Dengan adanya konflik-konflik yang telah terjadi, hingga kini komunitas *To Lotang* masih tetap melakukan ritual dan tradisinya dan tetap mempertahankan keeksistennannya. Dalam kehidupan sehari-hari, penganut komunitas ini tetap sama seperti masyarakat biasa pada umumnya, tidak ada ciri khas yang begitu mencolok. Namun biasanya laki-laki menggunakan kopiah dan bagi perempuan masih menggunakan sarung dan hanya beberapa yang tidak menggunakan alas kaki.

## **B. Strategi Dakwah Ditengah Pluralisme Agama (Studi Kasus Agama *To Lotang* Di Kabupaten Sidenreng Rappang**

Strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan manajemen dakwah untuk mencapai tujuan dimana dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik yang harus dilakukan dalam pendekatan yang biasa berbeda sewaktu-waktu yang bergantung pada situasi dan kondisi. Strategi dakwah sangat penting bagi kehidupan karena berguna untuk mencapai tujuan bersama.

---

<sup>8</sup>Wa' Eja, Ketua Adat *To Lotang*, wawancara di Kelurahan Amparita kediaman Uwa' tanggal 19 Juli 2019.

Dalam strategi dakwah sangat penting suatu tambahan pertanyaan karena pendekatan terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan dakwah bisa berbeda-beda, yakni menyebarkan informasi. Adapun pentingnya strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan melakukan observasi langsung, peneliti dapat menganalisa strategi dakwah ditengah pluralisme agama (studi kasus Agama *To Lotang*) dengan memilih 5 orang informan (ketua adat, lurah Amparita, pegawai kelurahan, 1 masyarakat Kelurahan Amparita, 1 ketua majelis ta'lim Kelurahan Amparita).

Untuk mendapatkan informasi, peneliti mencoba menggunakan dengan cara mendatangi langsung informan dirumahnya. Di dalam proses penelitian ada beberapa hambatan yang didapatkan, seperti adanya beberapa informan yang bersikap menutup diri terhadap peneliti sehingga data yang diperoleh kurang, hal tersebut dikarenakan peraturan yang diterapkan oleh *Uwa'* mereka agar tidak memberikan penjelasan yang terkait dengan kepercayaannya, sehingga peneliti hanya dapat memperoleh informasi terkait kehidupan sehari-harinya dengan masyarakat Amparita. Adapun informasi mengenai kepercayaan mereka, peneliti hanya dapat mewawancarai satu orang informan yang merupakan tokoh agama atau *Uwa'*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, maka peneliti memperoleh informasi yang mengenai strategi kegiatan agama yang diterapkan penganut agama Islam agar tidak terpengaruh oleh pluralisme yang terjadi di Kelurahan Amparita diantaranya, yaitu:

1. Sholat berjamaah.

Sholat yang merupakan kewajiban bagi semua umat Islam, dilaksanakan dalam 5 kali dalam sehari yaitu waktu subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya yang dilakukan secara sendiri maupun berjamaah. Tempat pelaksanaannya di masjid maupun dirumah.

Kegiatan keagamaan ini selalu diterapkan bagi seluruh masyarakat Islam yang berada kelurahan Amparita, seperti yang disampaikan oleh informan yaitu: “Masyarakat Amparita yang menganut agama Islam selalu sadar akan kewajiban yang satu ini, sehingga masjid selalu didatangi oleh masyarakat Amparita dan sekitarnya untuk melakukan kewajiban saat waktunya tiba”.<sup>9</sup>

Maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan agama yang dilakukan di Kelurahan Amparita khususnya bagi masyarakat penganut agama Islam sangat membantu masyarakat agar tidak lalai dalam menunaikan kewajibannya sebagai umat Islam.

2. Kegiatan ceramah.

Seperti yang diketahui bahwa kegiatan ceramah dapat diartikan bahwa suatu proses yang menyampaikan atau meyiarkan ajaran-ajaran Islam secara lisan antara da'i dengan mad'unya dalam kegiatan ceramah, menyampaikan ajaran-ajaran mengenai agama Islam dan memberi kesempatan kepada mad'unya untuk bertanya seputar agama Islam.

---

<sup>9</sup>Andi Makkasau, Lurah Amparita Kecamatan Tellu Limpoe, Kelurahan Amparita, *Wawancara* dikantor Kelurahan Amparita tanggal 19 Juli 2019.

Strategi dakwah yang digunakan oleh tokoh agama di Kelurahan Amparita masih tergolong sederhana karena hanya dilakukan satu kali dalam seminggu, selain itu kegiatan ceramah juga hanya dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat secara bergantian dan hanya melakukan komunikasi satu arah. Sama halnya yang diungkapkan dengan salah satu informan yaitu: “di Kelurahan Amparita ini punya kegiatan keagamaan yang selalu dilakukan setelah sholat magrib yaitu berceramah tapi itu harinya tidak ditentukan, yang jelas satu kali satu minggu”, yang artinya “Kegiatan Islam yang dilakukan di Kelurahan Amparita ini salah satunya yaitu ceramah yang hanya dilakukan setiap satu kali seminggu, yang dihadiri oleh masyarakat Amparita dan dakwah yang disampaikan melakukan komunikasi satu arah.”<sup>10</sup>

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kegiatan ceramah merupakan salah satu strategi dakwah yang digunakan oleh tokoh agama agar masyarakat Islam yang berada di Kelurahan Amparita tidak terpengaruh oleh pluralisme yang terjadi di Kelurahan Amparita.

### 3. Pertemuan Majelis Ta'lim

Majelis taklim yaitu tempat atau lembaga yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta meningkatkan pengetahuan mengenai Agama Islam. bagi jamaahnya. Seperti strategi dakwah yang diterapkan di Kelurahan Amparita.

---

<sup>10</sup>Andi Makkasau, Lurah Amparita Kecamatan Tellu Limpoe, Kelurahan Amparita, *Wawancara* dikantor Kelurahan Amparita tanggal 19 Juli 2019.

Salah satu strategi yang diterapkan oleh tokoh agama di Kelurahan Amparita adalah musyawarah. Musyawarah ini dilakukan oleh ibu-ibu majelis ta'lim setiap hari Jum'at yang banyak membahas tentang ajaran agama Islam, sehingga dengan demikian maka para orang tua memiliki dasar pengetahuan dalam mendidik anak-anaknya agar tidak terpengaruh dengan masyarakat penganut agama *To Lotang*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan yaitu: “disini juga ada dilaksanakan pertemuan majelis ta'lim setiap hari jum'at dan melakukan ceramah”, yang artinya “Setiap hari Jum'at majelis ta'lim melakukan pertemuan di masjid di Kelurahan Amparita untuk membahas tentang ajaran Islam.”<sup>11</sup>

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa salah satu strategi dakwah yang diterapkan oleh masyarakat Kelurahan Amparita adalah musyawarah yang terdiri dari majelis ta'lim dan membahas tentang ajaran Islam, sehingga masyarakat di Kelurahan Amparita memiliki dasar pengetahuan untuk mendidik anak-anaknya agar memiliki pengetahuan Agama Islam.

#### 4. Tadarrus.

Kegiatan tadarrus merupakan kumpulan jamaah dalam melakukan pembacaan al-Qur'an secara bersama-sama dan mengetahui mahrac huruf didalam al-Qur'an.

Tadarrus juga merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang menjadi strategi dakwah yang diterapkan oleh tokoh agama di Kelurahan Amparita. Sebagaimana yang diketahui bahwa tadarrus mempelajari tentang Al-Qur'an sehingga memberikan ruang untuk masyarakat di Kelurahan Amparita lebih mengetahui tentang Al-Qur'an beserta isinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan yaitu: “di Kelurahan Amparita

---

<sup>11</sup>Harmiati (39th) masyarakat Amparita, *Wawancara* di Kelurahan Amparita kediaman Informan 19 Juli 2019

juga melakukan kegiatan tadarrus Al-Qur'an dengan ibu-ibu majelis ta'lim supaya masyarakat yang mengikuti tadarrus lebih pintar lagi membaca Al-Qur'an", yang artinya "Kegiatan agama tadarrus yang membuat masyarakat lebih mengetahui tentang Al-Qur'an, isinya, dan juga tanda bacanya."<sup>12</sup>

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kegiatan tadarrus juga merupakan salah satu kegiatan yang memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang Al-Qur'an dan isinya sehingga masyarakat lebih memiliki pengetahuan tentang agama Islam.

### **C. Pluralisme yang terjadi di Kelurahan Amparita.**

Pluralisme tidak hanya di pahami dengan mengatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah majemuk, beranekaragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, pluralisme tidak boleh di pahami sekedar sebagai "kebaikan negatif" hanya dilihat dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme.

Pluralisme agama telah terjadi sejak masa kenabian Muhammad saw khususnya di masyarakat Madinah (Islam, Yahudi, dan Nasrani), namun itu tidak menjadi penghalang bagi Rasulullah menyampaikan dakwahnya dikalangan masyarakat yang beragama Islam. Sama halnya di Indonesia yang memiliki beranekaragam agama, suku bangsa, ras, budaya, bahasa daerah dan masih banyak lagi. Walaupun memiliki keberanekaragaman namun tetap mengikuti adat istiadat satu sama lain tanpa membeda-bedakan.

---

<sup>12</sup>Harmiati (39th) masyarakat Amparita, *Wawancara* di Kelurahan Amparita rumah informan 19 Juli 2019

Di Indonesia keanekaragaman telah menjadi fenomena nyata, terkhusus dalam bidang agama. Hampir setiap agama besar dunia dan kepercayaan ada di Indonesia. Dengan berlandaskan falsafah Negara yaitu pancasila dan landasan hidup bhineka tunggal ika telah menjadi ciri khas tersendiri. Maka Indonesia disebut bangsa yang beragam.

Seperti halnya di Kabupaten Sidenreng Rappang khususnya di Kelurahan Amparita merupakan daerah masyarakat penganut agama Hindu kepercayaan *To Lotang*, yang mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang penganut Islam namun mereka sama sekali tidak merasa terganggu dengan perbedaan itu, seperti halnya yang dikatakan salah satu informan selaku ketua adat dan juga *Uwa'*: “*To Lotang* dengan orang Islam di Amparita itu tidak pernah dibedakan dalam hal-hal apapun itu, karena masyarakat penganut agama *To Lotang* sangat menghargai masyarakat yang menganut agama Islam, karena kita disini juga punya keluarga yang beragama Islam” yang artinya: “Masyarakat penganut kepercayaan *To Lotang* tidak pernah dibedakan dengan masyarakat penganut Islam dalam kehidupan sehari-hari dan lainnya, karena Masyarakat penganut agama *To Lotang* sangat menghormati adat maupun kegiatan keagamaan yang dilakukan agama Islam, dan juga masyarakat yang menganut agama Islam di sekitar Kelurahan Amparita masing-masing juga memiliki keluarga yang menganut kepercayaan *To Lotang*.”<sup>13</sup>

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh salah satu informan yang bernama Andi Makkasau selaku Lurah di Amparita, bahwa “Seluruh masyarakat di Kelurahan

---

<sup>13</sup>Wa' Eja, Ketua Adat *To Lotang*, *Wawancara* di Kelurahan Amparita kediaman Uwa' tanggal 19 Juli 2019.

Amparita di samakan, mau dia penganut agama Islam maupun penganut agama *To Lotang* tidak dibedakan bagi saya semuanya sama.”<sup>14</sup>

Dengan pemahaman yang seperti ini, maka pluralisme agama sudah menjadi kepentingan untuk mencegah terjadinya konflik agama yang ada maupun berbagai kepercayaan di Indonesia, baik itu dalam agama sendiri maupun dengan agama lain. Dengan adanya pluralisme agama maka manusia akan senantiasa menjaga sikap terhadap umat beragama lain yang berbeda pendapat.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk kehidupan sehari-hari karena bagi mereka kita semua ini sama dan perbedaan itu bukan alasan untuk tidak melakukan interaksi dengan masyarakat yang memiliki perbedaan dengan kita.

Dengan budaya pluralisme penulis yakin bahwa Indonesia akan memperoleh keuntungan besar dalam berbagai hal seperti bidang ekonomi, sosial, politik dan lain-lain. Karena hubungan antar berbagai golongan, dan antar umat beragama itu beragama itu berjalan dengan baik tanpa ada rasa kecurigaan. Karena pada dasarnya pluralisme merupakan suatu kesadaran dari dalam diri seseorang untuk bersikap dewasa dalam berpikir untuk menjalai kehidupan plural. Dengan kedewasaan berpikir inilah yang dapat memberikan dorongan untuk berperilaku kepada sesamanya.

---

<sup>14</sup>Andi Makkasau, Lurah Amparita Kecamatan Tellu Limpoe, Kelurahan Amparita, *Wawancara* di kantor Kelurahan Amparita tanggal 19 Juli 2019.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan penelitian yang berjudul “*Strategi Dakwah ditengah Pluralisme Agama (studi kasus Agama To Lotang) di Kabupaten Sidenreng Rappang*”, maka sebagai akhir dari pembahasan serta hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi dakwah yang diterapkan tokoh masyarakat di Kelurahan Amparita untuk masyarakat penganut agama Islam yaitu: 1) Mengaktifkan sholat berjamaah yang dilakukan di Kelurahan Amparita untuk membuat masyarakat lebih memperdalam agamanya. 2) Melakukan Ceramah yang dibawakan oleh tokoh agama, da'i, atau mubalig di Kelurahan Amparita agar pemahaman masyarakat mengenai agama lebih mendalam sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadist. 3) Mengadakan Majelis Ta'lim yang diikuti oleh ibu-ibu di Kelurahan Amparita agar mereka mempunyai kegiatan keagamaan. 4) Dilakukan pula Tadarrus al-Qur'an agar masyarakat Kelurahan Amparita menganut agama Islam lebih bisa memperdalam baca Al-Qur'an dan mengenal tanda baca dalam Al-Qur'an.
2. Pluralisme atau perbedaan agama dan adat istiadat yang terjadi di Kelurahan Amparita bukanlah sebuah hal yang bisa membedakan antara masyarakat Islam dengan masyarakat penganut agama *To Lotang*. Itu hanya membuat masyarakat yang berbeda agama tersebut dapat hidup saling menghargai satu dengan yang lainnya.

### ***B. Implikasi Penelitian.***

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan tokoh agama di Kelurahan Amparita bertujuan agar masyarakat penganut agama Islam tidak mudah terpengaruh dengan adanya perbedaan agama yang terjadi di sekelilingnya, dan pluralisme agama yang terjadi di Kelurahan Amparita tidak membuat perbedaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat penganut agama Islam dengan masyarakat penganut agama *To Lotang*, malah perbedaan itu yang mampu membuat masyarakat yang berbeda agama tersebut saling menghargai, menghormati, dan membantu sama lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'anul Karim*

- A. Nirwana, *Perkembangan Kepercayaan di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Alauddin Press, 2013)
- Abdul Hamid, dkk., *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, dengan pengantar Dedi Islamtullah (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Abujamin Roham, *Ensiklopedia Lintas Agama*, dengan kata pengantar Komaruddin Hidayat, dkk (Cet. I; Jakarta: Emerald, 2009)
- Ahsanul Khalikin, “*Eksistensi dan Perkembangan Kepercayaan Towani To Lotang di Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappng*”, *Jurnal (Puslitbang Kehidupan Keagamaan*, 2011)
- Al-Imam Muhy al-Din Abi Zakariya, *Riyad al-salihin; min Kalam Sayyil al-Mursalin*, (Baiyut: Dar al-Khayr, 1999)
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*
- Andreas a. Yewangoe, “Regulasi Toleransi dan Pluralisme Agama di Indonesia” dalam Elza Peldi Taher, ed. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*
- Anik Malik Thaha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Gema Insani, 2005)
- Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 201)
- Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Persepektif Al-Qur'an* (Cet. II: Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012)
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar strategi Dakwah islam* (Surabaya; Al-Ikhlash, 1983)
- Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah Prof KH. Saifuddin Zuhri* (Semarang: Rasail, 2005).
- Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme: Islam Progresif dan perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007)
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*,
- Gerald O'Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ, *A Concise Dictionary of Theologi*, terj, *Kamus Teologi*.

- Gerals O'Collins, SJ dan Edward G.Farrugia, SJ, *A Concise Dictionary of Theology*, terj. *Kmanus Teologi*, (Cet. VI; Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- Hamzah Ya'qub, *Publistik dan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 2007)
- Hasanuddin, "Peranan Pemuda Ansor dalam Aktivitas Dakwah Islam di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang", *skirpsi* (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2011)
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahan* (Jakarta: CV, Penerbit J-ART, 2004)
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamahan*,
- Husaini Usma, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet, I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)
- Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007)
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, edisi I, (Cet. II, Jakarta: Gramedia, 1996)
- M Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativasi atau Historitas*
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativasi atau Historitas?*, (Cet.I Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Mohammed Fathi Osman, *The Children of Ada: an Islamic Perpective On Pluralism*,
- Nasruddin, "Budaya Bugis dan Agama Hindu To Lotang di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap (Kajian Antropologi Budaya)", *Jurnal* (Al-Kalam Vol. VIII, 2014).
- Rachmat Kriantono, *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi* dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2009)
- Steiner dan Miner, *Manajemen Strategi Organisasi* (Jakarta: Prenada Media, 1988)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Thoah Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: CV Al Hidayat, t. th)
- Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011)
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012)
- Wikipedia *Pluralisme agama*, [https://id.wikipedia.org/wiki/pluralisme agama](https://id.wikipedia.org/wiki/pluralisme_agama), (Rabu, 17 Oktober 2019)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R